

PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan non formal yang sangat penting. Madrasah ini tumbuh dan berkembang seiring berkembangnya pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, dan mengacu pada sejarah berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia semenjak zaman Belanda. Madrasah ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, memberikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, serta praktik ibadah kepada anak-anak sejak dini. Sekarang fungsi Madrasah Diniyah diakui sangat penting dalam menguatkan pengetahuan dan ilai-nilai keagamaan bagi anak-anak didik yang mana alokasi waktu belajar agamanya kurang. Oleh karena itu, keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pelengkap pendidikan keagamaan masih sangat diperlukan.



Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed. lahir di Desa Rumpiang Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada tanggal 31 Maret 1966. Penulis aktif mengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Tinggal di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani III RT. 30 No. 16 Banjarmasin Kalimantan Selatan, E-mail: husnulyaqin@uin-antasari.ac.id

PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH
DI KALIMANTAN SELATAN

Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.



PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.



Penerbit: Lafadz Jaya
Pengarang: Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed
Editor: Dr. H. Barsihannor, M.Ag.
Tahun: 2021
ISBN: 978-623-592-10-8
Website: www.publishing.my.id
Email: lafadzjaya@gmail.com



PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.



PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

ISBN: 978-623-5962-10-8

Hak Cipta pada Penulis

Penulis:

Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed.

Editor:

Dr. H. Barsihannor, M.Ag.

Layout & Desain

Usman Jayadi

Penerbit:

LAFADZ JAYA

© 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat, hidayah, taufiq dan inayahNya akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan buku referensi dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam menekuni karier di bidang kepenulisan, Berawal dari penelitian yang kemudian dituangkan ke dalam buku yang berjudul Pembelajaran Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan.

Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan merupakan lembaga pendidikan non formal yang sangat penting. Madrasah ini tumbuh dan berkembang seiring berkembangnya pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, dan mengacu pada sejarah berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia semenjak zaman Belanda. Madrasah ini bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, memberikan pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan, serta praktik ibadah kepada anak-anak sejak dini. Sekarang fungsi Madrasah Diniyah diakui sangat penting dalam menguatkan pengetahuan dan

nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak didik yang mana alokasi waktu belajar agamanya kurang. Oleh karena itu, keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pelengkap pendidikan keagamaan masih sangat diperlukan.

Dalam buku referensi ini, penulis akan membahas tentang pembelajaran madrasah diniyah di Kalimantan Selatan. Demikian kata pengantar yang dapat penulis sampaikan. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan. Terimakasih.

September 2021

Penulis,

Dr. H. Husnul Yaqin M. Ed

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Metode Penelitian	9
BAB 2 KONSEP DASAR PENDIDIKAN	13
A. Pengertian Pendidikan	13
B. Pendidikan Madrasah	23
C. Pendidikan Islam	27
D. Prinsip Pembelajaran	37
BAB 3 KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN	49
A. Tujuan Pembelajaran	49
B. Guru/Ustadz/Ustadzah	56
C. Santri	58
D. Metode Pembelajaran	59
E. Media Pembelajaran	74
F. Evaluasi Pembelajaran	88
BAB 4 STRATEGI PEMBELAJARAN	91
A. Strategi Pembelajaran	91
B. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran	98
C. Macam-Macam Strategi Pembelajaran	100
D. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran	101
BAB 5 MADRASAH DINIYAH	103

A.	Sejarah Perkembangan Madrasah	103
B.	Permasalahan Madrasah	104
C.	Sejarah Madrasah Diniyah	118
D.	Dasar Pendidikan Diniyah	124
E.	Fungsi dan Tujuan Madrasah	126
F.	Manfaat Madrasah Diniyah	138
G.	Pembelajaran Madrasah Diniyah	139
H.	Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah	152

BAB 6 PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

		157
A.	Tujuan Pembelajaran	157
B.	Waktu Pelaksanaan dan Lama Studi	159
C.	Bentuk Pembelajaran	161
D.	Metode, Strategi, dan Media Pembelajaran	163
E.	Evaluasi Pembelajaran	170

BAB 7 PENUTUP	173
DAFTAR PUSTAKA	175
BIOGRAFI PENULIS	183

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan kita menyiapkan sumber daya

manusia (SDM) yang mampu mengisi pembangunan bangsa ke depan. Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai alinea ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas dalam semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia menyelenggarakan pendidikan dalam satu sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang fokus menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan terus berkembang. Secara teoritis, pendidikan Islam adalah konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu

ilmu yang bulat (Arifin 1991:11-14). Hakikat dari pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiyah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Selain itu juga terdapat asas-asas lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas (Andewi 2004:4- 5).

Paradigma baru pendidikan nasional telah menekankan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan pendidikan berbasis kemasyarakatan (community based education). Begitu juga Madrasah Diniyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad telah tumbuh dan berkembang dengan menunjukkan eksistensinya. Madrasah Diniyah berupaya konsisten untuk memberikan pelajaran khusus mengenai ajaran dan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan non formal yang telah tumbuh dan

berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Madrasah Diniyah adalah bentuk wadah pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar dan pelajarannya secara klasikal dan nonklasikal.

Istilah Madrasah Diniyah dikenal juga dengan diksi dan bentuk lain, yaitu pengajian anak-anak, sekolah agama, sekolah kitab, sekolah sore, dan lain-lain. Bentuk legal penamaan Madrasah Diniyah secara formal tertuang dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 13 tahun 1964 tentang pengertian, fungsi, dan tujuan Madrasah Diniyah dan disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 03 tahun 1983 tentang kurikulum Madrasah Diniyah. Selanjutnya pada tahun 2007 muncul peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang berisi rincian dari pertimbangan pelaksanaan ketentuan pasal 12 ayat (4) pasal 30 ayat (5) dan pasal 37 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dalam rangka menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Adapun dalam PP RI No. 55 tahun 2007 terdapat pada pasal 25

tentang Madrasah Diniyah, dan secara konkrit disebutkan juga dalam PP tersebut bahwa pendidikan Diniyah adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Revisi konkret tentang Madrasah Diniyah diafirmasi dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Dalam PMA ini dijelaskan bentuk pendidikan diniyah yang terbagi menjadi pendidikan diniyah formal, pendidikan diniyah non formal, dan pendidikan diniyah informal. Hal ini menjadi afirmatif action bahwa Madrasah Diniyah dalam eksistensinya menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebagai bagian dari lembaga Pendidikan Islam, Madrasah Diniyah merupakan salah satu alternatif wadah arahan kepada pertumbuhan dan perkembangan generasi muslim kepada titik optimal ability untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat, apalagi di dalam era reformasi dan arus globalisasi di mana masyarakat bersifat dinamis yang juga tak luput dari terpaan materialis dan hedonis.

Madrasah Diniyah adalah sebagai penyempurna dalam meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia santri pada jenjang pendidikan dasar yang secara fungsional maupun substansial berada di bawah pengendalian Kementerian Agama dari pusat hingga ke daerah dan Madrasah Diniyah secara khittahnya adalah bentuk nyata pendidikan Islam yang memiliki cita-cita tentang hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus (anak-anak), sehingga keilmuan dan nilai-nilai Islam yang menjadi idea tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa, dan dari generasi ke generasi.

Madrasah Diniyah tumbuh dan berkembang secara pesat di Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah Madrasah Diniyah di seluruh nusantara. Untuk wilayah Kalimantan Selatan saja terdapat 469 Madrasah Diniyah dengan jumlah santri 50.900 santri, yang tersebar di Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan. Kenyataan eksistensi Madrasah Diniyah yang menjamur ini tidak bisa dilihat sebelah mata. Transformasi paradigma pendidikan Islam harus mampu memperkuat penyelenggaraan Madrasah Diniyah, baik dalam aspek

perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Namun, prinsip pengembangan kurikulum di Madrasah Diniyah ini belum optimal dalam praksisnya. Fokus pendidikan pada kemampuan ritual (ibadah) dan keyakinan (tauhid) harus didukung dengan anggaran dan pembinaan yang optimal maupun profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta manajemen kelembagaan. Pada saat yang sama tentu saja perubahan birokrasi kelembagaan Kementerian Agama Republik Indonesia sudah seharusnya mendukung terhadap pembinaan Madrasah Diniyah. Kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang harus lebih banyak lagi dibina, disosialisasikan dan dipopulerkan dalam lingkup Madrasah Diniyah.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya pemetaan deskripsi bagaimana Madrasah Diniyah itu sesungguhnya, sehingga bisa menjadi rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pemerhati Pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi nyata untuk Madrasah Diniyah. Karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan dan menganalisis Madrasah Diniyah di Kalimantan secara

komprehensif dan mendalam terutama pada aspek pembelajarannya. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi rekomendasi dalam upaya pembinaan dan pengembangan pendidikan Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan pada khususnya, dan di seluruh nusantara pada umumnya.

Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul: “Pembelajaran Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan”. Madrasah Diniyah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah Madrasah Diniyah Takmiliah, yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang di luar pesantren, sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan Dasar dan Menengah khususnya di sekolah-sekolah umum.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ingin dikaji adalah bagaimana pembelajaran madrasah diniyah di Kalimantan Selatan. Dengan demikian penulis bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran pada Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana data tidak berbentuk angka yang diperoleh melalui rekaman, pengamatan, wawancara atau bahan tertulis. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan data populasi dan sampel yang mana data populasi secara keseluruhan terdapat 469 lembaga Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan dengan rincian dan sampel diambil dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah 4 buah madrasah diniyah awwaliyah, Kabupaten Pelaihari 4 buah, Kabupaten Barito Kuala 4 buah, dan, Kabupaten Banjar 4 buah madrasah diniyah awwaliyah dan 4 buah madrasah diniyah Wustha. Dengan demikian jumlah madrasah diniyah yang diteliti adalah 20 buah, yakni Madrasah Diniyah Majaligus Saniyah, Madrasah Diniyah Al-Ma'arif, Madrasah Diniyah Raudhatul Ulum, Madrasah Diniyah

Subulussalam, Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, Madrasah Diniyah Darul Aman, Madrasah Diniyah Al-Khairiah, Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Madrasah Diniyah Izharussalam, Madrasah Diniyah Darul Aman, Madrasah Diniyah Fi Ta'limissibyan, Madrasah Diniyah Qul Hazihi Sabili, Madrasah Diniyah Nurul Huda, Madrasah Diniyah Bustanul Ulum, Madrasah Diniyah al-Falah, Madrasah Diniyah Miftahul Falah, Madrasah Diniyah Al-Qamar, Madrasah Diniyah Damanhuri, Madrasah Diniyah Al-Hidayah, dan Madrasah Diniya Al-Ghaniy.

Objek penelitian ini adalah Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan dengan fokus penelitian pada masalah pembelajaran. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari kepala Madrasah Diniyah, dewan guru, petugas tata usaha dan masyarakat di sekitar Madrasah Diniyah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan pola Bogdan dan Biklen yakni menelaah data, memilah ke dalam satuan-satuan atau memberi kode tertentu, membuat sintesa, berusaha mencari pola, berusaha menemukan sesuatu yang penting dan unik dan

setelahnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Lalu diambil kesimpulan.

BAB 2

KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan disebut juga sebagai pedagogik yang berasal dari kata Yunani "*paedos*", yang berarti anak laki-laki, dan "*agogos*" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli, yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya". Jadi pedagogik adalah ilmu pendidikan anak.

Langeveld (1980), membedakan istilah “*pedagogik*” dengan istilah “*pedagogi*”. Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan pada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak.

Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif, mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan. Walaupun demikian, masih banyak daerah yang gelap sebagai “*terraincegnita*” (daerah tak dikenal) dalam lapangan pendidikan, karena masalah hakekat hidup dan hakekat manusia masih banyak diliputi oleh kabut misteri.

Dalam bahasa Inggris istilah pendidikan dipergunakan perkataan “*education*”, biasanya istilah tersebut dihubungkan dengan pendidikan di sekolah, dengan alasan, bahwa di sekolah tempatnya anak didik oleh para ahli yang khusus mengalami pendidikan dan latihan sebagai profesi. Selanjutnya makna pendidikan

dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ahmadi dan Uhbiyati (1991) mengemukakan beberapa definisi pendidikan sebagai berikut:

- a. Menurut Langeveld, J.H mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.
- b. Menurut S. Brojonegoro, mendidik berarti memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani.
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Jadi, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti khusus ini menggambarkan upaya pendidikan yang terpusat dalam lingkungan keluarga, dalam arti tanggung jawab keluarga.

Hal tersebut lebih jelas dikemukakan oleh Drijarkara (Ahmadi, Uhbiyati: 1991), bahwa:

- a) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak. Dia berproses untuk memmanusiakan sendiri sebagai manusia purnawa.
- b) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak. Dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawa.
- c) Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bias membudaya sendiri sebagai manusia purnawa.

Jadi yang menjadi objek kajian pedagogik adalah pergaulan pendidikan antara orang dewasa dengan anak

yang belum dewasa, menurut Langeveld disebut “situasi pendidikan”. Jadi proses pendidikan menurut pedagogik berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa. Pendidik dalam hal ini bisa orang tua dan/atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk dapat hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri.

Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Handerson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk mengembangkan manusia yang baik dan intelegen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan, bahwa, “Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan

kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup”.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas (dalam arti luas) ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilakukan: Pertama, pendidikan berlangsung seumur hidup; Kedua, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia. Ketiga, bagi manusia pendidikan

merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya. Henderson (1959) mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, suatu perbuatan yang 'tidak boleh' tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang terbaik.

Knowles (1980) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu warga (orang dewasa) untuk belajar. Berbeda dengan pedagogi yang dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak. Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran peserta didik (wajib belajar) dewasa. Andragogi disebut juga sebagai teknologi melibatkan orang dewasa apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan warga belajar. Keterlibatan itu adalah kunci keberhasilan pendidikan dewasa. Untuk itu sumber belajar hendaknya mampu membantu warga belajar untuk:

1. Mengidentifikasi kebutuhan,
2. Merumuskan tujuan belajar,

3. Ikut serta memikul tanggung jawab dalam perencanaan dan penyusunan dan pengalaman belajar, dan
4. Ikut serta dalam mengevaluasi kegiatan belajar.

Pengertian pendidikan dalam arti luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Redja Mudyahardjo, 2001: 11). Pengertian pendidikan ini merupakan jalan tengah antara pengertian pendidikan secara luas dan pengertian pendidikan secara sempit. Pendidikan berlangsung pada situasi-situasi tertentu dan dilaksanakan secara terprogram pada setiap jenis, jenjang dan bentuk pendidikan. Waktu pelaksanaannya dengan memilah-milah waktu untuk keperluan setiap kegiatan pendidikan. Lingkungan pendidikan tempat berlangsungnya kegiatan yang bersifat dimana saja tetapi ditentukan berdasarkan keperluan, artinya sesuai dengan lingkungan pendidikan yang dibutuhkan pada

suatu bentuk pendidikan tertentu, yakni pendidikan formal, nonformal maupun informal.

Tujuan pendidikan tidak bersifat terpisah-pisah dari setiap kemampuan yang diperoleh pada setiap bentuk pendidikan, akan tetapi sebagai suatu kesatuan pengembangan kemampuan yang diperolehnya serta adanya keterpaduan dengan tujuan-tujuan sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan adalah sebagai penunjang dalam mencapai tujuan hidup manusia.

Mendidik, mengajar dan melatih pendidikan pada hakekatnya mengandung tiga unsur, yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Ketiga hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Mendidik menurut Darji Darmodiharjo menunjukkan usaha yang lebih ditunjukkan kepada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketaqwaan dan lain-lainnya. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berfikirnya. Disebut juga pendidikan intelek. Latihan ialah usaha untuk memperoleh keterampilan dengan melatih sesuatu secara berulang-ulang, sehingga terjadi mekanismisasi atau pembiasaan.

Tujuan mendidik ingin mencapai kepribadian yang terpadu, yang terintegrasi, yang sering dirumuskan untuk mencapai kepribadian yang dewasa. Tujuan pengajaran yang menggarap kehidupan intelektual anak ialah supaya anak kelak sebagai orang dewasa memiliki kemampuan berpikir seperti yang diharapkan dari orang dewasa secara ideal, yaitu di antaranya mampu berpikir seperti abstrak logis, objektif, kritis, sistematis analisis, sintesis, integratif, dan inovatif. Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu.

Dengan demikian, dari paparan di atas dapat disimpulkan bawah jika pendidikan ditinjau dari segi makna, terbagi atas dua makna pendidikan yaitu makna dasar dan teknis. Makna dasar pendidikan merujuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang memiliki pengaruh normatif pada pikiran, sifat, atau kemampuan fisik seorang individu. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan bersifat mendasar karena mampu mempengaruhi dan membentuk pemikiran serta sikap seseorang, sesuai dengan materi dan tujuan pendidikan yang telah diperolehnya.

Pendidikan dalam arti luas mengandung bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam suatu

lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Akan tetapi berlangsung dalam setiap ruang kehidupan manusia dan dalam sektor pembangunan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola beragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dalam bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup yang kehadirannya tidak disengaja berlangsung dalam dirinya dengan dialaminya secara misterius sampai dengan bentuk-bentuk disengaja direkayasa secara terprogram.

B. Pendidikan Madrasah

Persoalan runtuhnya nilai dan norma agama yang seharusnya menjadi pegangan dalam berperilaku saat ini menjadi persoalan yang mengganggu tatanan kehidupan di masyarakat. Norma-norma agama yang dulu kental ditanamkan dalam keluarga dan masyarakat sudah mulai memudar terpengaruh globalisasi. Langkah besar yang harus dilakukan untuk mempertahankannya antara lain dengan memperkuat sistem pendidikan yang bertugas mencetak para penerus bangsa berkarakter dan berbudi luhur.

Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan kita

menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengisi pembangunan bangsa ke depan. Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai alinea ke-4 salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Cerdas dalam semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia menyelenggarakan pendidikan dalam satu sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang fokus menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islami untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang

dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Andewi, 2004:3).

Kiprahnya untuk mencetak generasi penerus bangsa tidak bisa diabaikan lagi. Salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan formal yang sering kita kenal dengan madrasah. Madrasah tersebut memiliki payung hukum sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam bentuk Raudhatul Athfal (RA), Madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama, serta Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Kiprah madrasah dalam membangun karakter bangsa dengan penanaman nilai-nilai agama sebagai bagian dalam penyelenggaraan pendidikan di samping pemberian ilmu pengetahuan umum perlu menjadi perhatian. Karena penyelenggaraan pendidikan madrasah telah mendorong pendidikan di Indonesia semakin besar.

Membantu pencapaian wajib belajar, serta meningkatkan angka partisipasi sekolah di Indonesia. Sebagai bagian integral dalam Sistem Pendidikan

Nasional (Sisdiknas). Saat ini jumlah madrasah di Indonesia telah tersebar ke seluruh pelosok negeri.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya pendidikan madrasah seringkali masih dipandang sebelah mata. Madrasah dianggap sebagai pendidikan 'kelas dua' setelah pendidikan formal yang diselenggarakan Kemendikbud. Pendidikan yang diselenggarakan di madrasah dinilai kurang berkualitas, lulusannya dianggap belum mampu bersaing dengan lulusan satuan pendidikan yang sederajat, dan tata kelola lembaganya juga tidak berkualitas. Sehingga, sebagian masyarakat masih menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir untuk menuntut ilmu. Bila melihat dari komposisi materi yang diberikan kepada siswa 40% merupakan materi keagamaan yang ditanamkan pada setiap sisi. Padahal, ditengah krisis moral yang terjadi saat ini, dan ketika pendidikan umum sudah tidak dapat lagi memenuhi tuntutan perbaikan karakter dan moral bangsa, pendidikan agama justru seharusnya menjadi garda terdepan dalam perbaikan akhlak dan moral bangsa di masa yang akan datang.

Karenanya, kiprah madrasah tidak dapat dipandang sebelah mata karena madrasah memiliki peran penting

dalam pendidikan nasional secara bersama membangun pendidikan ke arah yang lebih baik demi terwujudnya bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia dengan mengedepankan nilai-nilai agama sebagai pegangan dalam kehidupan.

C. Pendidikan Islam

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan Islam telah ada sejak masa penjajahan Belanda dan terus berkembang. Secara teoritis, pendidikan Islam adalah konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metoda dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat (Arifin 1991:11-14).

Hakikat dari pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun asas pendidikan Islam yakni asas perkembangan dan pertumbuhan dalam peri kehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan

ukhrawiyah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual. Selain itu juga terdapat asas-asas lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas (Andewi 2004:4- 5).

Bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia berawal dari dilakukannya bimbingan dan pembinaan dari para ulama, kiai, dan ustadz kepada masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa alasan yang mendorong penyelenggaraan pendidikan dan pendirian madrasah menurut Muslimin (2004:57-58) yaitu 1. Kegiatan pendidikan di mesjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga tersebut sebagai tempat ibadah. 2. Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. 3. Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, sebagai guru mulai berfikir untuk mendapatkan rezeki melalui pendidikan.

Pada mulanya pendidikan Islam dilakukan di rumah tangga, khuttab, mapun masjid dalam kegiatan pengajaran yang berlangsung atas dasar keilmuan dan spiritual keagamaan dengan tujuan dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar (Muslimin,

2004:60). Pendidikan Islam kemudian berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat muslim saat ilmu pengetahuan semakin berkembang serta perkembangan kebutuhan dakwah Islam pada masa itu dan dikenal dengan madrasah.

Istilah madrasah dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat duduk untuk belajar. Selanjutnya dapat berubah menjadi “mudarrisun isim fail” dari kata darasa (mazid tasdid) yang berarti pengajar. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata madrasah adalah sekolah atau perguruan biasanya yang berdasarkan agama Islam. Selain itu beberapa ahli juga memberikan pengertian madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam pengetahuan agama Islam (Eliade, 1993:77). Zuhairi (1993:25) menyebutkan madrasah dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Pendapat lain menyebutkan madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali.

Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah (Malik: 1999:18). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian madrasah adalah suatu tempat belajar untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya secara terarah, dipimpin dan terkendali.

Madrasah yang pertama lahir di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah di Padang, Sumatera Barat yang didirikan pada tahun 1090 oleh Syeh Abdullah Ahmad. Madrasah Adabiyah merupakan sekolah pendidikan Islam pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya. Selanjutnya pada tahun 1910 berdiri pula Madrasah School (sekolah Agama) yang dalam perkembangannya berubah menjadi Diniyah School (Madrasah Diniyah) yang kemudian berkembang hampir di seluruh Indonesia. Pada tahun 1916, di lingkungan pondok pesantren Tebu Ireng telah didirikan Madrasah Salafiah. Pada madrasah tersebut dilakukan pembaharuan dengan memasukkan pengetahuan umum pada kurikulum madrasah tersebut. Kemudian pada tahun 1918, juga didirikan Madrasah Muhammadiyah di

Yogyakarta yang kemudian menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah (Hasbullah, 1995:169). Sejak zaman penjajahan Belanda, pendidikan di madrasah kerap mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini karena penjajah Belanda menilai pendidikan di madrasah menjadi ancaman dan menjadi faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan kepentingan Belanda (Rasiin, 2003:14).

Oleh karena itu, umat Islam merespon tekanan tersebut dengan mengusahakan bidang pendidikan Islam yang setara dan sejajar, baik dari segi kelembagaan maupun kurikulum. Pengembangan dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan mandiri yang produknya sama dengan sekolah Belanda tetapi tidak tercabut dari akar keagamaan. Setelah berkembang cukup pesat, madrasah menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Madrasah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat. Di awal kemerdekaan, madrasah telah dirasakan memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah telah merasakan peran madrasah untuk memajukan pendidikan sejak awal karena pada saat itu pemerintahan belum bisa maksimal dalam

menyelenggarakan pendidikan terutama untuk memenuhi sarana pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Pada masa Orde Lama pendidikan agama yang diselenggarakan di madrasah berbentuk pendidikan nonformal di bawah pembinaan Departemen Agama (Syafii: 2003:36). Departemen Agama, yang baru berdiri pada tahun 1946, intensif memperjuangkan pendidikan Islam untuk madrasah. Saat itu juga pengetahuan umum mulai masuk ke madrasah. Pada masa ini pula, untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, madrasah kemudian didukung oleh pengadaan pendidikan khusus guru agama (PGA). Hal ini menyiratkan harapan besar untuk pengembangan madrasah selanjutnya karena ada penyiapan SDM yang memang secara khusus membina madrasah.

Sebetulnya, pendidikan madrasah telah diakui sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) setelah lahirnya UU Nomor 12 Tahun 1954 menjadi rujukan legal pertama kedudukan madrasah dalam Sidiknas (Arief, 2012:223). Kemudian, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan khusus yang memiliki derajat sama dengan sekolah-sekolah yang

bernaung di bawah Departemen Pendidikan pada saat itu mulai diakui pada tanggal 25 Maret 1975, yaitu dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri. SKB tiga menteri ini mengatur dan memperjelas fungsi madrasah yang disejajarkan dengan sekolah umum, sekaligus menghindari adanya tumpang tindih peraturan antara Kemenag dan Kemendikbud saat itu. Lahirnya SKB tiga menteri ini bertujuan untuk meningkatkan mutu madrasah agar memiliki tingkat yang sama dengan sekolah umum yang setingkat yakni: a) Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat Sekolah Dasar (SD); b) Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SLTP); c) Madrasah Aliyah (MA) setingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SLTA).

Kiprah madrasah dan kedudukan legal madrasah dikuatkan kembali dalam dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 pasal 11 ayat 1 yang menyebutkan bahwa jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional. Dalam UU Sisdiknas tersebut disebutkan bahwa tugas madrasah adalah mempersiapkan peserta

didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Kurikulum di madrasah harus menyertakan pengetahuan umum, ini menunjukkan bahwa madrasah merupakan suatu pendidikan yang terintegrasi dalam Sisdiknas (Herwina, 2003:66). Meski begitu, penyelenggarannya tetap berada di bawah Departemen Agama. Madrasah yang menjadi bagian dari Sisdiknas adalah madrasah yang mendapat pengakuan dari Departemen Agama saja.

Pengintegrasian madrasah ke dalam Sisdiknas secara operasional terdapat dalam PP Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 28 Tahun 1990, SK Mendiknas Nomor 0487/U/1992 dan SK Mendiknas Nomor 054/U/1993 yang antara lain menetapkan bahwa MI/MTs wajib memberikan sekurang-kurangnya sama dengan SD/SMP. Kemudian Kementerian Agama saat itu menindaklanjuti dengan keluarnya SK Menteri Agama Nomor 368 dan 369 Tahun 1993 tentang Penyelenggaraan MI dan MTs. Untuk jenjang Madrasah Aliyah diperkuat dengan adanya PP Nomor 29 Tahun 1990 dan SK Mendiknas Nomor 0489/U/1992 yang

berisi pernyataan bahwa Madrasah Aliyah sebagai Sekolah Menengah Umum berciri khas Agama Islam.

Rangkaian peraturan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada lagi perbedaan status antara pendidikan madrasah dan pendidikan umum, yang artinya madrasah diakui sebagai bagian dari Sisdiknas. Selanjutnya, UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 berubah menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas). Pada UU Sisdiknas yang baru tersebut kedudukan madrasah menjadi semakin kuat. Madrasah secara tegas terintegrasi dalam Sisdiknas yang sejajar dengan pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan madrasah masuk dalam kategori pendidikan keagamaan dengan jalur formal. Seperti diuraikan dalam pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) UU Sisdiknas bahwa Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/ atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan

peraturan perundang-undangan. Berdasarkan fungsinya madrasah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan madrasah terdiri dari tiga jenjang pendidikan formal yaitu Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Selain itu madrasah juga mengembangkan madrasah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memiliki keahlian khusus di bidang tertentu.

Perkembangan kedudukan madrasah dalam Sisdiknas juga menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih meluas dan berkembang secara merata. Jumlah madrasah dan daya jangkau madrasah di pelosok negeri lebih banyak dibandingkan sekolah umum. Jumlahnya yang begitu banyak dan merata menjadikan akses masyarakat untuk pendidikan semakin mudah. Karenanya madrasah dapat mendorong pencapaian program pemerintah dalam penuntasan wajib belajar 9 tahun menjadi tercapai.

Perkembangan ilmu pengetahuan juga cukup besar. Sebagai pusat pembelajaran, madrasah memiliki peran konservatif dan sosialisasi ilmu agama khususnya dari

kalangan sunni (Armai, 2004:198). Madrasah memiliki peran penting dalam proses transmisi ilmu dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di madrasah yang memadukan kehidupan akademik dengan kehidupan sosial dengan bekal pendidikan agama yang lebih dari pendidikan umum dari orang yang tinggal di lingkungannya.

Hal ini menjadi nilai lebih dimana madrasah tidak hanya menawarkan peserta didiknya memiliki kematangan intelektual semata melainkan juga memiliki kematangan mental dan spiritual. Pendidikan di madrasah secara intensif dibekali dengan pendidikan keagamaan baik secara teori maupun praktik sehingga madrasah dapat menjadi alternatif pendidikan di tengah runtuhnya nilai dan norma agama yang terjadi di masyarakat.

D. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dan teori merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam dunia pendidikan. Pemahaman prinsip pembelajaran dari para ahli pakar pendidikan ada yang memiliki kesamaan dan juga perbedaan. Peristiwa ini merupakan hal wajar sebab mengingat keberagaman yang ada pada para ahli yang

dimulai dari latar belakang pendidikan, sosial, agama, dan perbedaan lainnya.

Menurut Dr. Dimiyanti dan drs. Mudjiono prinsip-prinsip pembelajaran dapat dikembangkan yang meliputi:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian merupakan yang terpenting dalam kegiatan belajar sehingga peserta didik akan merasakan kenyamanan dalam menyampaikan suatu pendapat. Sedangkan motivasi itu minat siswa, dimana kegiatan pembelajaran yang menarik akan menimbulkan siswa tertarik perhatiannya sehingga dia termotivasi untuk memperlajarinya.

Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia. Bahkan dalam kajian teori belajar terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran itu sesuai kebutuhannya, sehingga termotivasi untuk mempelajari secara serius. Selain dari perhatian,

motivasi juga mempunyai peranan yang urgen dalam kegiatan belajar.

Gage dan Berliner mendefinisikan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Jadi motivasi merupakan suatu tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Dengan demikian motivasi dapat dibandingkan dengan sebuah mesin dan kemudi pada mobil. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat, peserta didik yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut.

2. Keaktifan

Keaktifan merupakan sebuah tingkah laku yang ditampakkan oleh peserta didik dalam menerima proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati akan terlihat dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut

dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Dari segi pendidik proses pembelajaran tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa "belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri, peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadi proses belajar." Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan atau yang lebih dikenal dengan pengalaman peserta didik merupakan proses pembelajaran yang mengacu pada peserta didik yang bekerja daripada guru yang mentransfer ilmu kepada

peserta didik. Sehingga akan menghasilkan pengalaman pengetahuan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam diri peserta didik terdapat banyak kemungkinan dan potensi yang akan berkembang. Potensi yang dimiliki peserta didik berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal, jika diarahkan dan punya kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Edgar Dale dalam Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak yang dikenal dengan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Teori yang dikemukakan oleh Adgar Dale tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung/pengalaman setiap peserta didik itu bertingkat-tingkat, mulai dari yang abstrak ke yang kongkrit.

Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterlibatan langsung peserta didik. Namun demikian, keterlibatan langsung secara fisik tidak

menjamin keaktifan belajar. Untuk dapat melibatkan peserta didik secara fisik, mental, emosional dan intelektual, maka pendidik hendaknya merancang pembelajarannya secara sistimatis, melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran.

4. Pengulangan

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya. Pemantapan diartikan sebagai usaha perbaikan dan sebagai usaha perluasan yang dilakukan melalui pengulangan- pengulangan. Pembelajaran yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga peserta didik menjadi mengerti. Bahan ajar bagaimanapun sulitnya yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, jika mereka sering mengulangi bahan tersebut niscaya akan mudah dikuasai dan dihafalnya.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid mengatakan bahwa penguatan dorongan serta bimbingan pada

beberapa peristiwa pembelajaran peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang telah ada pada perilaku belajarnya. Hal ini mendorong kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan pengulangan atau mempelajari materi pelajaran secara berulang kali. Adanya pengulangan terhadap materi pelajaran yang diberikan mempermudah penguasaan dan dapat meningkatkan kemampuannya. Salah satu teori pembelajaran yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan ada tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu:

- a. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut.
- b. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan.
- c. *Law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Belajar akan berhasil apabila peserta didik itu memiliki kesiapan untuk belajar, pelajaran itu selalu dilatihkan/diulangi serta peserta didik

lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang memuaskan.

Fungsi utama pengulangan adalah untuk memastikan peserta didik memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata pelajaran, peserta didik akan belajar dengan mudah dan mengingat lebih lama jika mereka mengulangi apa yang mereka pahami.

5. Tantangan

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Tantangan dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui bentuk kegiatan, bahan, dan alat pembelajaran yang dipilih untuk kegiatan tersebut. Kurt Lewin dengan teori Medan (*Field Theory*), mengemukakan bahwa peserta didik dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.

Dalam situasi belajar peserta didik menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mendapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu

dengan mempelajari bahan ajar tersebut. Jika hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai maka peserta didik masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya memunculkan motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pembelajaran haruslah menantang. Adanya tantangan yang dihadapi peserta didik dapat menjadikannya lebih bergairah untuk mengatasinya. Bahan ajar yang memerlukan pemecahan masalah dan analisis dapat membuat peserta didik tertantang untuk mempelajarinya.

6. Perbedaan Individual

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, antara satu dengan yang lainnya tidak ada yang sama baik dari aspek fisik maupun psikis. Dimiyati dan Mudiyono berpendapat bahwa “peserta didik merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang peserta didik yang sama persis, tiap peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan itu terdapat pula pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya.”

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa perbedaan individu manusia, dapat dilihat dari dua sisi yakni horizontal dan vertikal.

Perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti tingkat kecerdasan, bakat, minat, ingatan, emosi dan sebagainya. Sedang perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah seperti bentuk badan, tinggi dan besarnya badan, tenaga dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu perbedaan individu ini perlu menjadi perhatian pendidik dalam aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar setiap individu. Para ahli didik mengklasifikasi tipe belajar peserta didik atas 4 macam yaitu:

- a. Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- b. Tipe visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan.

- c. Tipe motorik, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui gerakan.
- d. Tipe campuran yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan dan pendengaran.

Mengetahui perbedaan individu dalam belajar, memudahkan bagi pendidik dalam menentukan media yang akan digunakan, hal tersebut sangat urgen dalam pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

BAB 3

KOMPONEN-KOMPONEN PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 di seluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja

memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penguasaan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan seberapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya peletakan masing-masing pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.

7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki kesamaan di samping ada perbedaan sesuai dengan sudut pandang garapannya. Robert F. Mager (1962) misalnya memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981), juga Kemp (1977) yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkret serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Definisi ketiga dikemukakan oleh Fred Percival dan Henry Ellington (1984) yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan

atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.

Menurut Lukmanul Hakim (2008) yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan. Karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari sesuatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya.

Tujuan pembelajaran dapat disusun dengan mengacu pada kurikulum yang secara rinci dilengkapi dengan Kompetensi Inti dan diperinci lagi dengan Kompetensi Dasar. Tujuan tersebut dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dua tujuan pembelajaran yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Tujuan utama (main effect)
2. Tujuan penyerta (nurturant effect)

Tujuan utama berkaitan dengan aspek psikomotor dan fisik, yaitu keterampilan gerak dan unsur-unsur fisik (kecepatan, kekuatan, daya tahan, kelincahan dan unsur fisik lainnya). Sedangkan tujuan penyerta berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas fisik, seperti unsur-unsur kerjasama, menghargai orang lain, mengendalikan diri, sportif, pemecahan masalah dan lain-lain.

Dalam teori Islam tentang Fitrah, pada dasarnya santri lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, yang digambarkan dalam QS. Ar'Ruum: 30. Potensi-potensi ini

tidak begitu saja berkembang, namun demikian perlu proses belajar mengajar yang sungguh-sungguh. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan santri dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Mengingat aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses, maka pembelajaran tentu saja harus dilaksanakan secara sistematis dan terprogram dalam lembaga yang memiliki aturan. Kemudian didukung dengan adanya komponen-komponen pendidikan yang selalu saling keterkaitan.

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan rumusan tujuan pembelajaran yang merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik dan materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan

melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa.

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. B. Suryosubroto (1990: 23) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)

- b. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

B. Guru/Ustadz/Ustadzah

Istilah pendidik, dalam perspektif Islam menggunakan istilah *al-mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), *al-walid* (orang tua). Secara umum pendidik/ guru/ustadz adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran yakni orang yang membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan mensucikan hati sehingga dekat dengan Allah swt. Tugas ini didasarkan pada ungkapan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Mengajar dan mendidik merupakan hal yang sangat mulia, dan secara naluriah, orang yang berilmu akan dimuliakan oleh orang lain, karena ilmu adalah mulia dan mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan. Akan tetapi, posisi pengajar dalam masa modern dewasa ini telah dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dan tanggung jawab tertentu, serta tugas yang dilimitasi dalam dinding sekolah yang

merupakan dampak dari komersialisme pendidikan, materialisme dan modernisasi, sehingga terciptalah jarak antara pendidik dan santri. Dalam pandangan Islam, tugas mengajarkan ilmu menduduki posisi terhormat dan mulia. Dengan kemuliaannya tersebut, maka tugas seorang guru tidak hanya diorientasikan pada gaji semata, melainkan perlu adanya keteladanan bagi santri dan penanaman nilai-nilai moral islam.

Seorang guru merupakan orang yang termulia yang mendidik hati, jiwa, akal dan roh manusia. Tugas seorang guru sangatlah penting, ia bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memperbaiki masyarakat. Segala amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik sangatlah penting, bahkan lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik menjadi teladan dan akan ditiru oleh santrinya. Yang paling rumit dari tugas seorang guru adalah pendidikan akhlak bagi para santrinya. Perlu adanya penanaman nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk kepribadian baik santrinya sehingga tujuan dan kepribadian santri dapat terarahkan sesuai jalan yang diridhoi oleh Allah.

Seorang guru harus konsekuen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah dan larangan dengan amal perbuatan guru, karena yang terpenting adalah amal perbuatannya, bukan ucapannya. Karena kepribadian seorang pendidik menjadi teladan dan akan ditiru oleh santrinya.

C. Santri

Santri yaitu orang yang mempunyai potensi dalam dirinya untuk dibimbing, didik dan diajar agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan hasil yang baik. Santri merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, santri dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

D. Metode Pembelajaran

Metode atau strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik agar pembelajaran dapat diserap dan dicapai santri dalam kegiatan belajar mengajar. Abdul Majid menyoroti pentingnya metode atau cara mengajar harus digunakan oleh guru agar dapat memaksimalkan pencapaian hasil belajar.

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan logi. Logi berasal dari bahasa Yunani logos yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode merupakan upaya yang digunakan untuk mengimplementasikan

rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009:92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran, materi pembelajaran,

kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).

- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen dalam Trianto suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu : (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat, dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- b. Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika : (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan, dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
- c. Efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif , dan

(2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Metode pembelajaran berarti cara yang digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan segala hal yang dipersiapkan untuk kebutuhan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah pengertian ada beberapa karakteristik metode pembelajaran, di antaranya adalah:

- a. Memungkinkan terciptanya kondisi kondusif selama proses pembelajaran.
- b. Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran.
- c. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- d. Memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang.
- e. Memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman

belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik dan sosial).

- f. Mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung-jawab, dan toleran serta komitmen terhadap nilai-nilai sosio-budaya bangsanya.

Upaya guru dalam memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Seorang guru harus megusahakan agar pelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidak cukup hanya dengan bersikap lembut saja. Seseorang harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode, dan sebagainya. Untuk itu, seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode sebelum seorang guru menggunakan metode dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti ceramah, bercerita, mendemostrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), diskusi, tanya jawab, pemberian tugas

(*resitasi*), karyawisata, sosiodrama, eksperimen, latihan (*drill*), dan lainnya.

Menurut Langgulong, penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek pokok, yaitu:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan (Islam), yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-quran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Penggunaan metode pembelajaran sebenarnya adalah untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan bagi siswa adalah untuk memberikan suasana belajar baru dan memudahkan dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru. Semua metode pembelajaran adalah baik dan dapat digunakan untuk menyampaikan semua mata pelajaran yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Jadi,

tidak ada metode yang paling baik, paling menonjol di antara yang lain. Semuanya terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing. Untuk itu haruslah diterapkan sesering mungkin untuk melihat kelebihan dan kekurangannya. Beberapa macam metode pembelajaran antara lain:

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Metode pemberian tugas
- e. Metode demonstrasi
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode karyawisata
- h. Metode kooperatif
- i. Metode simulasi

Dalam praktik pembelajaran, terdapat beragam jenis dan metode pembelajaran dan penerapannya. Terdapat sebelas metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kesebelas metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode Proyek, yaitu metode yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga

pemecahannya secara komprehensif dan bermakna.

- b. Metode eksperimen, yaitu metode yang mengedepankan aktivitas percobaan, sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. Metode tugas/resitasi, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. Metode diskusi, yaitu siswa dihadapkan pada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama.
- e. Metode sosiodrama, yaitu siswa mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah.

Dari kelima jenis metode tersebut, terdapat beberapa jenis metode pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi. Metode ini mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang

sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

- b. Metode Problem solving. Metode ini mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah dan didukung dengan data-data yang ditentukan.
- c. Metode karya wisata. Metode ini mengajak siswa untuk keluar kelas dan meninjau atau mengunjungi objek-objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- d. Metode Tanya jawab. Metode ini menggunakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.
- e. Metode latihan. Metode ini dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- f. Metode ceramah. Metode ini merupakan metode tradisional, karena sejak lama metode ini digunakan oleh pengajar. Namun demikian, metode ini tetap memiliki fungsinya yang penting untuk membangun komunikasi antara pengajar dan pembelajar.

2. Karakteristik Model Pembelajaran

Arends dalam Trianto dan pakar model pembelajaran yang lain berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan.

3. Kriteria Pemilihan metode Pembelajaran

Ketepatan dalam penggunaan metode pembelajaran sangat menentukan terciptanya kondisi yang kondusif dan menyenangkan sehingga memberikan peluang bagi peserta didik memperoleh kemudahan untuk mempelajari bahan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam pemilihan metode pembelajaran ini akan membentuk interaksi yang dapat memperlancar proses siswa untuk memperoleh pengetahuan. Berikut adalah kriteria

pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan, antara lain:

- a. Kompetensi yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Kompetensi merupakan hasil belajar yang diupayakan keterwujudannya melalui pembelajaran. Ditinjau dari aspek perilaku atau penampilan, suatu kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan. Semua kompetensi itu perlu rumusan secara jelas, singkat dan spesifik sehingga dapat dilaksanakan dan diukur tingkat ketercapaiannya setelah pembelajaran usai sekaligus menjadikan orientasi dalam pemilihan metode pembelajaran.
- b. Bahan pengetahuan yang akan disajikan melalui pembelajaran, bahan pengetahuan guru berbeda sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bahan ini sebagai sarana pembentukan kompetensi atau kemampuan peserta didik yang akan tercapai melalui proses pembelajaran.
- c. Karakteristik peserta didik, Peserta didik sebagai sasaran bentuk memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hal ini

perlu mendapatkan perhatian dalam pemilihan metode pembelajaran sehingga upaya investasi selama pembelajaran diharapkan dapat membuahkan hasil yang berkualitas.

- d. Berpedoman pada tujuan, tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti kemana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang dipilih guru tidak boleh dipertentangkan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar.
- e. Kemampuan guru. Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar

belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi, kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

- f. Situasi kelas. Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman akan tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis anak didik. Dinamika kelas seperti ini patut diperhitungkan guru dari sudut manapun. Ketika guru berusaha membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok, guru akan menciptakan situasi kelas kepada situasi yang

lain. Di sini tergambar metode mengajar mana yang harus dipilih sesuai dengan situasi kelas dan tujuan yang ingin dicapai. Jadi, situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

- g. Kelengkapan fasilitas. Penggunaan metode perlu didukung fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas belajar yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam melaksanakan pengajaran dalam kelas. Sekolah-sekolah di daerah terpencil pada umumnya kekurangan fasilitas belajar sehingga kegiatan interaksi edukatif berjalan apa adanya secara sederhana.
- h. Kelebihan dan kelemahan metode
Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah anak didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses

pengajaran. Metode yang tepat untuk pengajaran tergantung dari kecermatan guru dalam memilihnya. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang manapun juga. Pemilihan metode yang terbaik adalah mencari titik kelemahan dan kelebihan suatu metode. Kemudian seorang guru memilih metode yang dapat menutupi kelemahan metode lainnya. Itu pula sebabnya bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada sebuah metode pun yang dianggap paling tepat untuk digunakan pada semua pertemuan, semua waktu, dan semua materi. Setiap metode memiliki karakteristik tersendiri. Seorang guru mutlak mengkombinasikan metode tertentu dengan metode lainnya.

E. Media Pembelajaran

Secara harfiah, media berasal dari bahasa latin *medius* yang artinya “perantara” atau “pengantar”(Syamsuddin, 2016). Menurut Mostefa media pembelajaran ialah semua yang dihadirkan untuk

dilihat dan didengar oleh panca indera guna memahami suatu makna dengan cepat dan tepat (Mostefa, 2017).

Menurut Ernanida dan Yusra media yaitu suatu alat yang bisa dilihat dan didengar untuk menghubungkan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Ernanida & Yusra, 2019). Usman dan Asnawir menegaskan bahwa media pembelajaran ialah segala sesuatu yang bisa digunakan oleh guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, untuk menstimulus pikiran, minat, jiwa, dan hati siswa sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran (Usman & Asnawir, 2002). Sementara Susanti dkk mengungkapkan bahwa media ialah suatu penghubung atau penyampai informasi dalam kegiatan belajar mengajar (Susanti et al., 2020).

Media adalah sarana yang dimanfaatkan oleh guru yang mengajar di kelas, seperti papan tulis, buku, dan alat-alat belajar lainnya (Abdullah, 2016). Semua sarana yang digunakan guru dalam memberikan ilmu dan pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai kepada siswa disebut dengan media (Layla, 2016), (Susanti et al., 2020). Secara umum media pembelajaran itu terdiri dari manusia, benda-benda, ataupun kegiatan yang

mendukung terjadinya interaksi pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan sikap bagi siswa (Sanjaya, 2008), (Ritonga et al., 2020).

Media merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhammad Ali dalam bukunya "*Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*", terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, yaitu tujuan, materi/bahan ajar, metode, alat atau media, dan evaluasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh efektivitas dari interaksi setiap komponen tersebut.

Jadi, media pembelajaran berarti segala sesuatu yang digunakan oleh guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, berupa perangkat dan bahan yang memfasilitasi, memudahkan, dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas untuk menyampaikan ilmu, pengetahuan, serta makna dan nilai-nilai kepada siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran dalam mengajar, sangat membantu dan mempercepat proses pembelajaran, karena siswa akan lebih aktif berinteraksi

dengan media pembelajaran, dan penggunaan media juga dapat mengaktifkan lebih dari satu indera siswa.

Secara psikologis, alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar. Hal ini disebabkan karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata). Kemendikbud juga menegaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian serta mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyederhanakan masalah, terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi siswa.

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik (Sudrajat, Prasojo, Zulkarnain, 2018). Secara umum, penggunaan media pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar lebih bervariasi, dan berjalan lebih

efektif dan efisien. Untuk lebih rinci, maka diuraikan sebagai berikut (Bahruddin, 2011):

Pertama, Memperkaya pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam memperkaya pembelajaran, memperluas pengalaman siswa, memfasilitasi pembangunan konsep dan mengatasi segala keterbatasan dengan menggunakan berbagai sarana komunikasi yang menawarkan media pembelajaran yang menarik.

Kedua, Mencapai ekonomi pendidikan, yang dimaksudkan untuk membuat proses pendidikan lebih ekonomis dengan meningkatkan pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mencapai tujuan belajar yang terukur pada tingkat yang efektif dan efisien.

Ketiga, Untuk membantu merangsang minat dan perhatian siswa dalam belajar, siswa akan memperoleh pengalaman yang menarik melalui penggunaan media pendidikan yang bervariasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semakin banyak pengalaman siswa dalam belajar, semakin menjadikan siswa tertarik untuk menuntaskan rasa keingintahuan.

Keempat, Membantu meningkatkan pengalaman siswa, membuat siswa lebih siap untuk belajar dengan

menggunakan berbagai metode pengajaran, siswa memperoleh pengalaman baru yang membuatnya lebih bersedia untuk melanjutkan pembelajaran.

Kelima, Untuk menarik partisipasi dari semua indera siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi semua indera dalam proses pendidikan mengarah pada konsolidasi dan pendalaman pembelajaran, dalam hal ini pendidikan membantu melibatkan semua indera siswa.

Keenam, Untuk membantu meningkatkan partisipasi positif siswa dalam akuisisi pengalaman, di mana sarana pendidikan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengamati dengan pengamatan yang akurat serta berpikir ilmiah untuk mencapai solusi masalah. Metode ini tentu meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kinerja murid.

Media pembelajaran tidak hanya dimaksudkan sebagai alat yang dapat membantu guru, melainkan juga sebagai alat untuk menolong peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Lebih luas dari itu juga, media pembelajaran yang tersedia pada saat ini dapat menjadi sebagai sumber dan metode pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan siswa dan guru dengan menggunakan berbagai sumber belajar baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. Dalam arti media yang digunakan untuk pembelajaran tidak terlalu identik dengan situasi kelas dalam pola pengajaran konvensional, namun proses belajar tanpa kehadiran guru dan lebih mengandalkan media termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cipi Riyana (2009: 179) mengklasifikasikan penggunaan media berdasarkan tempat penggunaannya, yaitu:

1. Penggunaan media di kelas. Pada teknik ini media dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu dan penggunaannya dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media tersebut guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan tersebut, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Penggunaan media di luar kelas. Media tidak secara langsung dikendalikan oleh guru, namun digunakan oleh siswa sendiri tanpa instruksi guru atau melalui pengontrolan oleh orang tua siswa. Penggunaan

media di luar kelas dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu penggunaan media tidak terprogram dan penggunaan media secara terprogram.

- a) Penggunaan media tidak terprogram. Penggunaan media dapat terjadi di masyarakat luas. Hal ini ada kaitannya dengan keberadaan media massa yang ada di masyarakat. Penggunaan media ini bersifat bebas yaitu bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi dan tidak terprogram sesuai tuntutan kurikulum yang digunakan oleh guru atau sekolah.
- b) Penggunaan media secara terprogram. Media digunakan dalam suatu rangkaian yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku. Peserta didik sebagai sasaran diorganisasikan dengan baik sehingga mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang

membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kajian teori media pembelajaran, pemahaman, dasar, manfaat, jenis dan cara memilih media menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas karena tidak semua orang memiliki persepsi sama tentang hal ini. Seperti misalnya menurut Heinich, and Friends (1982) dalam Arsyad (2013:3) mengemukakan istilah medium sebagai perantara dan penerima. Definisi tersebut menekankan istilah media sebagai perantara. Media berfungsi untuk menghubungkan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Sedangkan dalam dunia pendidikan kata media disebut media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar. Menurut Gagne dan Briggs (1975) dalam Arsyad (2013:4) secara eksplisit mengatakan bahwa media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar. Dari kedua pengertian tersebut, media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Macam-macam media pembelajaran. Ada beberapa macam media pembelajaran sederhana yaitu:

1. Media Audio

Macam-macam media pembelajaran audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber pesan ke penerima pesan. Media audio berkaitan erat dengan indera pendengaran. Dilihat dari sifat pesan yang diterima, media audio dapat menyampaikan pesan verbal (bahasa lisan atau kata-kata) maupun non verbal (bunyi-bunyian dan vokalisasi). Contoh media seperti radio, tape recorder, telepon, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

2. Media Visual

Macam-macam media pembelajaran visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Jenis media pembelajaran visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam bentuk-bentuk visual. Selain itu fungsi media visual juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, menggambarkan fakta yang mungkin dapat mudah untuk dicerna dan diingat jika disajikan dalam bentuk visual. Macam-macam media pembelajaran visual ini dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Berikut penjelasannya :

a. Media visual diam

Berupa foto, ilustrasi, flashcard, gambar pilihan dan potongan gambar, film bingkai, , OHP, grafik, bagan, diagram, poster, peta, dan lain-lain.

b. Media visual gerak

Berupa gambar-gambar proyeksi bergerak seperti film bisu dan sebagainya.

3. Media Audio Visual

Macam-macam media yang mampu menampilkan suara dan gambar. Ditinjau dari karakteristiknya media audio visual dibedakan menjadi 2 yaitu media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Berikut penjelasannya:

a. Media audio visual diam

Berupa TV diam, film rangkai bersuara, halaman bersuara, buku bersuara.

b. Media audio visual gerak

Berupa film TV, TV, film bersuara, gambar bersuara, dan lain-lain.

4. Media Serbaneka

Macam-macam media pembelajaran serbaneka merupakan suatu media yang disesuaikan dengan potensi di suatu daerah, di sekitar sekolah atau di lokasi lain atau di masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran. Contoh macam-macam media pembelajaran serbaneka di antaranya adalah papan tulis, media tiga dimensi, realita, dan sumber belajar pada masyarakat. Berikut penjelasannya :

- a. Papan (board) yang termasuk dalam media ini di antaranya papan tulis, papan buletin, papan

flanel, papan magnetik, papan listrik, dan papan paku.

- b. Media tiga dimensi di antaranya model, mock up, dan diorama.
- c. Realita adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya. Contoh pemanfaatan realita misalnya guru membawa kelinci, burung, ikan atau dengan mengajak siswanya langsung ke kebun sekolah atau ke peternakan sekolah.

Sumber belajar pada masyarakat di antaranya dengan karya wisata dan berkemah.

5. Gambar fotografi

Gambar fotografi diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari surat kabar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu. Terdapat lima macam gambar fotografi yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Gambar fotografi itu harus cukup memadai.
- b. Gambar-gambar harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu.

- c. Gambar fotografi untuk tujuan pengajaran harus cukup besar dan jelas
 - d. Validitas gambar, yaitu apakah gambar itu benar atau tidak
 - e. Memikat perhatian anak, ini cenderung kepada hal-hal yang diamatinya, misalnya, binatang, kereta api, kapal terbang dan sebagainya.
6. Peta dan Globe

Macam-macam media pembelajaran berikutnya adalah peta dan globe. Ini berfungsi untuk menyajikan data-data lokasi, seperti keadaan permukaan (bumi, daratan, sungai sungai, gunung-gunung), dan tempat- tempat serta arah dan jarak. Kelebihan lain dari peta dan globe, dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

- a. Memungkinkan siswa mengerti posisi dari kesatuan politik, daerah kepulauan dan lain-lain.
- b. Merangsang minat siswa terhadap penduduk dan pengaruh- pengaruh geografis.

Memungkinkan siswa memperoleh gambaran tentang imigrasi dan distribusi penduduk,

tumbuh-tumbuhan dan kehidupan hewan, serta bentuk bumi yang sebenarnya.

F. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh santri setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan santri dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar santri lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan santri, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Memberi informasi yang digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar santri dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya

untuk melakukan upaya perbaikan. 5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku santri, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas. 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing santri memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

BAB 4

STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Strategi Pembelajaran

Dalam proses belajar-mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bersifat edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antar guru dan anak didik. Interaksi yang bersifat edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran.

Dalam kamus ilmiah populer strategi mempunyai arti ilmu siasat atau muslihat untuk mencapai suatu tujuan. (Pius A Partaaanto dan M. Dahlan Al Barry, 2001: 727)

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan. (Syaiful Bahri Jamrah dan Aswan Zain, 1996: 5) Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi biasa diartikan sebagai siasat atau pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Hilda Taba menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan dan fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran. (Supriadi Saputro, 2000: 21). Sedangkan menurut Slameto strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sasaran yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam konteks ini adalah pembelajaran. (Slameto, 1991: 90).

Strategi Pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan/atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi

Pembelajaran adalah metode dalam arti luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan.

Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010:61) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah "membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

Dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung

pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajukan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana,2000).

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik. (Asyar, 2011). Belajar menurut pengertian psikologis merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut psikologi klasik, hakikat belajar adalah *all learning is a proseses of developing or training of mind*. Belajar adalah melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Menurut teori mental State, Belajar adalah memperoleh pengetahuan malalui alat

indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi. Oleh karena itu latihan memegang peranan penting.

Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Dalam peristiwa tersebut terjadi interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan pola pikir yang menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang bersangkutan. Pendidik berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pelajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda, sebagaimana yang diungkapkan Suherman (2003) bahwa “Peristiwa mengajar selalu disertai dengan peristiwa belajar, ada guru yang mengajar maka ada pula siswa yang belajar. Namun, ada siswa yang belajar belum tentu ada guru yang mengajar, sebab belajar bisa dilakukan sendiri.”

Istilah pembelajaran pada dasarnya mencangkup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Kleden berpendapat bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu,

sedangkan belajar sesuatu berarti mengetahui sesuatu. Cronbach memberikan arti belajar: "*learning is shown by a change behavior as a result of experience*" Harold Spears memberikan batasan tentang belajar yaitu: "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*" sedangkan Geoch, mengatakan: "Learning is a change in performace as a result of practice" (Sadirman, 2011:48).

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang saling berkaitan dalam memacu atau menghasilkan perubahan pada proses pembelajaran. Belajar dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan baik sengaja atau tidak sengaja yang menghasilkan perubahan. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme: belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu, yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan santri dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya.

Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

B. Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-

unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbangkan dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. Seperti: (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan

ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3)
Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5)
Merancang Pengayaan.

C. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran dibagi menjadi tiga:

1. Strategi induktif adalah suatu strategi pembelajaran yang memulai dari hal-hal yang khusus barulah menuju hal yang umum.
2. Strategi deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus
3. Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Ada pula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian menelusuri balik (ke belakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan kontemporer tersebut.

D. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktualisasinya berwujudnya serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis guru dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektifitas strategi dapat diukur dari tingginya kuantitas dan kualitas hasil belajar yang dicapai anak. Sedangkan efisien dalam arti penggunaan strategi yang dimaksud sesuai dengan waktu, fasilitas, maupun kemampuan yang tersedia.

Secara singkat, menurut Slameto strategi pembelajaran mencakup 8 unsur perencanaan tentang:

1. Komponen sistem yaitu guru/dosen, siswa/mahasiswa baik dalam ikatan kelas, kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar telah disiapkan,
2. Jadwal pelaksanaan , format dan lama kegiatan telah disiapkan,
3. Tugas-tugas belajar yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi,
4. Materi/bahan belajar, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan dan diatur,

5. Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi,
6. Bahan pengait yang telah direncanakan,
7. Metode dan teknik penyajian telah dipilih, misalnya ceramah, diskusi dan lain sebagainya, dan
8. Media yang akan digunakan. (Slameto, 1991: 91-92).

Keseluruhan tindakan strategis guru dalam upaya merealisasikan kegiatan pembelajaran, mencakup dimensi yang bersifat makro (umum) maupun bersifat mikro (khusus). Secara makro, strategi pembelajaran berkait dengan tindakan strategis guru dalam: (a) memilih dan mengoperasionalkan tujuan pembelajaran (b) memilih dan menetapkan setting pembelajaran (c) pengelolaan bahan ajar (d) pengalokasian waktu (e) pengaturan bentuk aktivitas pembelajaran (f) metode teknik dan prosedur pembelajaran (g) pemanfaatan penggunaan media pembelajaran (h) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran (i) penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran (j) pengembangan iklim pembelajaran (k) pemilihan pengembangan dan pelaksanaan evaluasi. (Supriadi Saputro, 2000: 23-24).

BAB 5

MADRASAH DINIYAH

A. Sejarah Perkembangan Madrasah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal.

Madrasah yang berasal dari bahasa arab merupakan *Isim makan* dari *fi'il madhi* "darasa" yang artinya tempat duduk untuk belajar tempat atau wahana untuk mengetahui proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesefik, maksudnya pada madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah,

terpimpin, dan terkendali. Terminologi madrasah pada gilirannya lebih populer disebut dengan sekolah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, madrasah artinya sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam; ibtidaiyah (tingkat dasar), tsanawiyah (tingkat menengah), aliyah (tingkat menengah atas).

Pengertian dan istilah madrasah tersebut pada hakikatnya adalah sama yaitu sebagaimana terdapat dalam peraturan pemerintahan dan Keputusan Menteri Agama serta Menteri dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum.

B. Permasalahan Madrasah

Perkembangan madrasah di Indonesia cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah madrasah yang setiap tahun semakin bertambah. Banyaknya madrasah yang tersebar di seluruh pelosok negeri membantu pencapaian pemerataan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, dalam penyelenggaraannya, madrasah kerap menghadapi masalah. Persoalan klasik dari penyelenggaraan pendidikan di madrasah antara lain terkait dengan pengelolaan madrasah yang berada di

bawah pembinaan dua kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta, serta mutu madrasah yang masih rendah.

Pertama, persoalan dualisme pengelolaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan madrasah berada di bawah dua kementerian yaitu Kemendiknas dan Kemenag. Pengelolaan ini seringkali menimbulkan kecemburuan terutama dari segi pendanaan, perhatian, bantuan, yang seringkali mendapat perlakuan yang berbeda. Anggaran pendidikan untuk madrasah yang diambil dari anggaran pendidikan langsung dikelola oleh Kemenag. Namun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah madrasah yang ada di seluruh Indonesia. Sehingga kucuran dana yang diberikan menjadi terbagi dan lebih kecil dibandingkan dengan sekolah umum. Selain itu kesejahteraan guru di madrasah juga cukup memprihatinkan. Sistem dualisme pengelolaan pendidikan ini memang telah terjadi di Indonesia sejak lama, dan menjadi bentuk jalan kompromi politik kelompok kepentingan dalam masyarakat Indonesia (Arief, 2012:230).

Hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Madrasah secara bersama dengan sekolah umum ikut memajukan pendidikan dan memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan umum, tetapi juga berbekal ilmu pengetahuan agama. Sudah sepatutnya mendapat perhatian ekstra dari dua kementerian ini. Kemenag dan Kemendikbud tentu saja harus mengabaikan ego sektoralnya dalam mengembangkan pendidikan. Karena madrasah pun menjadi bagian dalam Sisdiknas. Kedua, kesenjangan antara madrasah negeri dengan madrasah swasta. Ada perbedaan perlakuan yang diberikan untuk madrasah negeri dan swasta. Perbedaan perlakuan ini sangat dirasakan oleh madrasah swasta. Pemberian bantuan pendidikan untuk madrasah swasta selalu dinomor-duakan. Contohnya saja, dalam hal pemberian beasiswa baik untuk siswa maupun untuk guru. Sarana dan prasarana pun masih kurang memadai. Pembinaan sekolah atau madrasah swasta yang minim perhatian. Padahal jumlah madrasah negeri dan swasta sangat jauh sekali perbedaannya.

Fakta menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan madrasah di Indonesia adalah berstatus swasta yang

dikelola oleh masyarakat secara swadaya melalui yayasan pendidikan yang mereka dirikan. Dalam hal ini, perhatian terhadap madrasah swasta perlu ditingkatkan. Dalam kasus ini ada dua pihak yang harus menjadi perhatian, *pertama* adalah bagaimana keseriusan dan usaha dari pihak yayasan sebagai penyelenggara madrasah swasta dalam melakukan manajemen yang baik sehingga baik input, proses, maupun output pendidikan di madrasah berjalan dengan lancar.

Yang *kedua* adalah pihak pemerintah baik Kemenag maupun Kemendiknas yang perlu memberikan perhatian khusus kepada madrasah. Karena peserta didik madrasah swasta pun merupakan aset bangsa yang tidak boleh diabaikan. *Ketiga*, persoalan mutu madrasah. Seperti yang telah diungkapkan Supangat (2011:155). Meskipun madrasah telah berkontribusi bagi pencerdasan kehidupan bangsa, namun masih menghadapi berbagai kendala yang sulit dihindarinya (Supangat: 2011:155). Menurut Amirullah (Minnah dkk, 2012: 5), hambatan terbesar yang dihadapi madrasah adalah rendahnya kualitas proses pendidikan yang ada di dalamnya. Hal ini terjadi karena aspek manajemen, aspek

kurikulum dan aspek kualitas tenaga pendidiknya yang dinilai masih rendah.

Pada umumnya madrasah masih dihadapkan pada beberapa kendala yang mempengaruhi mutu baik proses maupun hasil pendidikan, baik berkenaan dengan latar belakang siswa dan keluarganya, dukungan berbagai sumber pendidikan, kualifikasi dan rendahnya partisipasi dari masyarakat. Persoalan yang dihadapi madrasah terutama pada pencapaian mutu dipicu karena tidak terpenuhinya standar-standar tertentu, seperti infrastruktur, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, calon siswa, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaannya. Pendirian madrasah sering kurang mempertimbangkan pemenuhan aspek mutu baik standar pelayanan pendidikan maupun standar nasional pendidikan. Lebih banyaknya madrasah swasta dibandingkan dengan madrasah negeri berdampak pada pencapaian mutu madrasah yang masih rendah. Lebih banyaknya madrasah swasta yang berarti lebih banyak madrasah yang dikelola yayasan. Untuk yayasan yang memiliki dukungan dana dan infrastruktur yang memadai, maka madrasah tersebut dapat menata menajemennya secara baik, dapat menyediakan sarana

dan prasana pendidikan yang memadai, serta dapat memberi kesejahteraan yang cukup kepada para tenaga pendidikannya. Sebaliknya jika yayasan yang menaunginya tidak memiliki kesiapan dana yang cukup maka manajemen, sarana dan prasarana pendidikan, serta kesejahteraan tenaga pendidiknya akan sangat membutuhkan perhatian lebih. Hal ini berimbas pada mutu pendidikan yang diselenggarakan.

Keempat, beban kurikulum di madrasah yang cukup berat. Kurikulum yang diterapkan di madrasah adalah 100% kurikulum sekolah umum ditambah dengan kurikulum berciri khas agama. Mata pelajaran keislaman menjadi tambahan dengan proporsi sepenuhnya diserahkan kepada madrasah dan persentasi kurikulumnya 100% agama dan 100% umum (Arief, 2012:257). Hal ini mengakibatkan beban belajar siswa madrasah lebih berat dibandingkan dengan siswa sekolah umum. Seperti diungkap Junaidi (2003:77) yaitu di satu sisi pendidikan madrasah harus memperkaya dengan ilmu-ilmu agama, namun disisi lain harus memahami diri pada pengetahuan umum sehingga dikhawatirkan penguasaan ilmunya justru setengah-setengah.

Hal ini menjadikan proses pendidikan di madrasah tidak optimal. Sejalan dengan pendapat Marwan (1998:66) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kelemahan pendidikan Islam antara lain alokasi waktu pendidikan di madrasah, isi kurikulum yang terlalu padat, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya kerjasama guru, kurangnya kompetensi guru dalam ilmu yang diampu, serta kurangnya kemampuan yang komprehensif untuk menjawab permasalahan dalam perkembangan zaman, serta pemberian metode pendidikan yang tidak tepat. Hal inilah yang menjadikan mutu pendidikan madrasah terutama madrasah swasta memiliki mutu rendah. Berbagai permasalahan madrasah tersebut masih belum diperoleh penyelesaiannya, meski begitu penyelenggaraan pendidikan madrasah terus berjalan. Kemenag maupun Kemendikbud sebagai aktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah perlu duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga dapat diperoleh titik temu yang selanjutnya dampaknya akan dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Madrasah merupakan bagian dari Sisdiknas memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Perbedaan antara madrasah dan sekolah umum terletak pada sejarah pembentukannya serta ciri khasnya. Dari sisi sejarah, sekolah atau pendidikan umum dibentuk dari model pendidikan umum yang dibangun pada masa kolonialisme Belanda, sementara madrasah dibentuk sebagai respons terhadap pandangan umum bahwa sekolah-sekolah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum elit yang berkuasa dan pejabat pemerintahan. Penyelenggaraan madrasah memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Menurut Abdurrahman (2000: 130-137) peluang madrasah antara lain:

Pertama, kehidupan beragama yang semakin semarak dan semakin diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan memberi peluang untuk bersama-sama membangun khususnya dalam bidang pendidikan yang mempunyai peranan strategis dalam peningkatan sumber daya manusia. Di tengah krisis moral yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah menjadi pilihan tepat karena paket pendidikan

di dalamnya sudah mencakup pemberian wawasan ilmu agama.

Kedua, semakin berfungsinya Kementerian Agama dalam pembinaan dan pengelolaan madrasah. Hal ini kemudian dikuatkan dengan adanya program strategis Kementerian Agama yakni meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Ketiga, adanya animo masyarakat dan gairah beribadah untuk berperan serta dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, serta meningkatkan sumber manusia melalui penyelenggaraan madrasah dan memasukkan putra-putrinya pada jenjang pendidikan madrasah.

Keempat, adanya peluang untuk mengembangkan program sesuai dengan kemandirian dan ciri kekhususan madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional.

Kelima, adanya dukungan masyarakat yang sangat luas dalam upaya untuk ikut berperan serta dalam menyelenggarakan madrasah baik dalam hal pengelolaan, pembangunan maupun dalam hal tanggung

jawab kemitraan dalam pengabdianya kepada bangsa, negara dan agama.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, upaya untuk menjadikan madrasah lebih unggul di bandingkan dengan pendidikan umum perlu dilakukan dalam rangka menjawab tantangan tersebut. Kita bisa melihat, bahwa animo masyarakat untuk kembali pada nilai-nilai agama begitu besar sehingga akan lebih mudah melakukan pengembangan ilmu pengetahuan berwawasan agama. Selanjutnya madrasah juga memiliki tantangan sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tantangan penyelenggaraan pendidikan madrasah antara lain: pertama, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, perubahan sosial dan globalisasi yang demikian cepat, yang tidak dibarengi percepatan konseptual, teknik metodologi maupun administrasi, manajemen di lingkungan madrasah. Kedua, hambatan birokrasi dalam penataan prosedur pengembangan baik kelembagaan madrasah, organisasi, administrasi serta kurikulum dan teknik metodologinya. Ketiga, tuntutan komputerisasi dalam sistem administrasi kependidikan, kelengkapan alat-alat laboratorium dan perpustakaan

yang masih diperlukan meningkat secara luas dan profesional berkenaan dengan tuntutan yang dihadapinya. Keempat, implementasi kemitraan dan penyelenggaraan pendidikan pada madrasah antara pembina dan masyarakat pengelola madrasah belum dikembangkan secara optimal dan profesional. Kelima, ketidaksiapan pelaksanaan pendidikan di madrasah berkenaan dengan tuntutan kurikulum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial khususnya dalam hubungan kemampuan teknik metodologi dan manajemen pendidikan. Keenam, perkembangan pendidikan pada madrasah pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat yang latar belakang ekonominya rendah, namun demikian harus menampung siswa yang datang dari kalangan masyarakat yang kurang mampu.

Maka akan selalu dihadapkan pada kesulitan pembiayaan operasional pendidikan dan berakibat rendahnya mutu pendidikan yang diselenggarakan. Ketujuh, ketidaksiapan pelaksanaan pendidikan di madrasah berkenaan Pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial, khususnya dalam hal kemampuan

teknik metodologi dan manajemen pendidikan (Abdurrahman, 2000:130).

Berbagai peluang dan tantangan tersebut menjadikan madrasah harus berpacu dalam memajukan pendidikan dan tidak boleh kalah dengan pendidikan umum lainnya. Upaya pemerintah untuk memajukan madrasah juga sudah nampak dari adanya salah satu program strategis di Kemenag untuk meningkatkan mutu madrasah yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 yang menyebutkan bahwa pada bidang pendidikan, kebijakan nasional diarahkan kepada peningkatan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan menuju terangkatnya kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan kemandirian bangsa yang kuat.

Kemudian rencana tersebut direalisasikan dalam sejumlah kebijakan strategis yang mengarah pada upaya perbaikan mutu pendidikan madrasah mulai dari tingkat Raudhatul Athfal sampai pada Aliyah. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih melalui penataan, pembinaan, serta pengawasan terhadap pendidikan di madrasah sehingga dapat terus maju dan berkembang bersama dengan sistem pendidikan nasional.

Pengembangan program pendidikan seharusnya tidak hanya dilakukan pada pendidikan umum, akan tetapi juga madrasah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan madrasah akan berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia, terlebih dengan semakin meningkatnya jumlah dan mutu madrasah. (Faridah Alawiyah: 2014).

Dari hasil pembahasan pada bab ini, dapat diambil kesimpulan bahwa perjalanan pendidikan Islam di Indonesia, umat Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia untuk mencetak generasi penerus bangsa tidak bisa diabaikan lagi. Perkembangannya begitu pesat mulai dari pendidikan informal hingga menjadi pendidikan formal yang sejajar dengan pendidikan umum. Kedudukannya kuat sebagai bagian dari Sisdiknas, dengan payung hukum UU Sisdiknas yang secara tegas menyiratkan kedudukan madrasah yang sama dengan sekolah umum. Kurikulum yang termuat dalam pendidikan di madrasah adalah 100% umum ditambah ilmu agama. Sepanjang perjalanan, madrasah memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Jumlah madrasah yang tersebar ke seluruh pelosok negeri telah membantu pemerataan pendidikan dan

menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Namun, meski berkembang dengan begitu pesat madrasah kerap menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan di madrasah menjadi masalah klasik yang sampai saat ini masih belum ada titik temunya. Permasalahan itu antara lain: dualisme pendidikan di mana penyelenggaraan madrasah di bawah pembinaan dua kementerian yaitu Kemenag dan Kemendikbud yang masing-masing masih memiliki ego sektoral dalam penyelenggaraan pendidikan; kesenjangan antara madrasah swasta dan negeri di mana madrasah swasta seringkali tidak mendapat perhatian dari pemerintah, seringkali madrasah swasta mendapat perlakuan diskriminatif baik dari segi pengelolaan, bantuan, dan lainnya; persoalan mutu madrasah yang masih rendah yang dipicu oleh banyak faktor seperti manajemen, kurikulum, kualitas tenaga kependidikan, serta faktor lainnya. Hal lain adalah beban kurikulum madrasah yang mengharuskan 100% kurikulum pendidikan umum ditambah dengan pendidikan agama. Kurikulum ini menjadikan kurang optimalnya pendidikan di madrasah karena beban belajar siswa menjadi lebih berat. Berbagai persoalan tersebut masih belum mendapat titik temu yang dapat

menjadikan penyelenggaraan pendidikan madrasah lebih baik. Meski begitu, madrasah terus berjalan dan memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Peluangnya antara lain: semakin maraknya kehidupan umat beragama, semakin kuatnya Kemenag dalam mengelola pendidikan madrasah, animo masyarakat yang semakin baik terhadap penyelenggaraan pendidikan madrasah, serta dukungan masyarakat yang semakin luas. Sementara tantangan pendidikan madrasah adalah: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, birokrasi, teknologi, kemitraan, tuntutan kurikulum, serta pendanaan. Walau bagaimanapun madrasah telah memiliki peran dan kedudukan penting bagi penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mencetak generasi bangsa di masa yang akan datang.

C. Sejarah Madrasah Diniyah

Sebagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah juga berkembang dari bentuk sederhana, yaitu pengajian di masjid-masjid, langgar atau surau-surau. Berawal dari bentuknya yang sederhana ini berkembang menjadi madrasah. Persinggungan dengan sistem madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah.

Madrasah ini mulanya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya mengkhususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan madrasah diniyah.

Lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan nama madrasah diniyah telah lama di Indonesia. Di masa penjajahan Hindia Belanda, hampir di semua desa di Indonesia dan penduduknya mayoritas Islam terdapat madrasah diniyah dengan berbagai nama dan bentuk seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah ini biasanya mendapatkan bantuan dari raja-raja/sultan setempat.

Setelah Indonesia merdeka, madrasah diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama madrasah diniyah di luar pondok pesantran dilatar belakangi keinginan masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini

dan masa depan telah mendorong tingginya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka Madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam. Dalam modernitas dewasa ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan usaha guna melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi selanjutnya. Untuk mendapatkan capture pelaksanaan pendidikan Islam bisa melihat salah satu lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Salah satu lembaga pendidikan Islam adalah Madrasah Diniyah.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam jalur luar sekolah. Sistem belajar di Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisonal, yakni mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”.

Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun; Pendidikan dan pengajaran (pada Madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum; Madrasah Diniyah ada tiga tingkatan yakni; diniyah awwaliyah, diniyah wustho, dan diniyah ulya.

Madrasah diniyah dan perkembangannya merupakan salah satu sistem yang memungkinkan

proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pemahaman agama Islam yang lengkap (Tafaqquh fid dhiin).

Dalam sejarah pendidikan Islam, sejak Nabi melaksanakan tugas dakwah agama secara aktif, di kota Mekah telah didirikan lembaga dimana nabi memberikan pelajaran tentang agama Islam secara menyeluruh di rumah-rumah dan masjid-masjid. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan Islam ialah Dar al-Arqam di Mekah dan masjid yang terkenal dipergunakan untuk kegiatan belajar dan mengajar ialah yang sekarang terkenal Masjid al-Haram di Mekah dan Masjid an-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Di dalam masjid-masjid inilah berlangsung proses belajar mengajar berkelompok dalam halaqah dengan masing-masing gurunya yang terdiri dari para sahabat Nabi SAW.

Sejalan dengan semakin berkembangnya jumlah pemeluk Islam dan juga keinginan untuk memperoleh efektivitas belajar mengajar yang cukup memadai, berkembanglah pemikiran baru dari para sahabat dan tabi'in tentang pendidikan yang berkelanjutan sampai

munculnya kerajaan Islam di Timur Tengah dan Spanyol. Mereka mendirikan berbagai model kelembagaan pendidikan Islam yang lebih teratur dan terarah dalam kegiatan belajar dan mengajar secara klasikal yang berbentuk madrasah.

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun. Dalam buku "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah dengan tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur'an) dengan memakai sistem klasikal. Dan dalam buku "Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah" dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut: Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak

terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah 'Ulya.

D. Dasar Pendidikan Madrasah Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. Dasar Religius (agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan Hadits. Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah : 122)

2. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional. Adapun dasar-dasar tersebut adalah :

- a. Dasar ideal, yaitu pancasila
- b. Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945
- c. Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003. tentang Sistem pendidikan nasional.

Secara operasional ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No.1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional

diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 hingga 4 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

E. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

1. Fungsi Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi : Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan
- b. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat
- c. Membantu membangun dasar yang kuat bagi pembangunan kepribadian manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Membantu mencetak warga Indonesia takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain.
- e. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- f. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina akhlak al karimah (akhlak mulia) bagi anak yang kurang akan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum.

2. Tujuan Madrasah Diniyah

Tujuan Umum :

- a. Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia
- b. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c. Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
- d. Memiliki pengetahuan, pengalaman, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Tujuan Khusus :

- a. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain: 1) Memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam. 2) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa: 1) Dapat mengamalkan ajaran agama Islam. 2) Dapat belajar dengan cara yang baik. 3) Dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan- kegiatan masyarakat. 4) Dapat

menggunakan bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab. 5) Dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

- c. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang nilai dan sikap yaitu agar siswa: 1) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan. 2) Disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku. 3) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak bertentangan dengan agama Islam. 4) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup. 5) Cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan. 6) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal. 7) Menghargai waktu, hemat dan produktif.

Tujuan dari masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

1. Madrasah diniyah *ula/ Awaliyah*

Tujuan dari Madrasah diniyah ula adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlaq mulia.
- b. Menjadikan warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- c. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d. Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada diniyah *wuṣṭa*.

2. Madrasah diniyah *wuṣṭha*

Tujuan dari madrasah diniyah *wuṣṭha* adalah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama Islam yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:

- 1) Pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlaq mulia.
 - 2) Warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.
- b. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
 - c. Membina warga agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - d. Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada madrasah diniyah *ulya*.
3. Madrasah diniyah *ulya*

Tujuan madrasah diniyah *ulya* adalah untuk meningkatkan pengetahuan warga secara lebih luas dan mendalam sekaligus mengembangkan kehidupannya sebagai:

 - a. Pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlak mulia.

- b. Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat secara jasmani dan rohani.
- c. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada jenjang selanjutnya.

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Maksud dan tujuan madrasah diniyah tak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan madrasah diniyah tak terlepas dari tujuan pendidikan nasional mengingat pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan madrasah diniyah (Departemen Agama, 2003) ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah a) Memiliki sikap sebagai muslim dan berakhlak mulia, b) Memiliki sikap sebagai

warga negara Indonesia yang baik, c) Memiliki kepribadian, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani, dan d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

Tujuan khususnya ada tiga. Pertama, dalam bidang pengetahuan, memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam dan Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.

Kedua, dalam bidang pengamalan, dapat mengamalkan ajaran agama Islam, belajar dengan cara yang baik, bekerja sama dengan orang lain dan mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, menggunakan Bahasa Arab dengan baik dan dapat membaca kitab berbahasa Arab, serta memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

Ketiga, madrasah diniyah dalam bidang nilai dan sikap adalah agar siswa 1) berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan; 2) disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku; 3) menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lainnya yang tidak

bertentangan dengan agama Islam; 4) memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, dan mencintai sesama manusia dan lingkungan hidup; 5) cinta terhadap agama Islam dan keinginan untuk melakukan ibadah sholat dan ibadah lainnya, serta berkeinginan untuk menyebarkan; 6) menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal; serta 7) menghargai waktu, hemat dan produktif.

Sementara fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2006: 12).

Madrasah diniyah merupakan salah satu pendidikan diniyah nonformal di samping pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-Qur'an. Dimaksud sebagai pendidikan diniyah nonformal karena merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai

pelengkap untuk menunjang kemampuan dan pengetahuan keagamaan dari pendidikan formal.

Dalam teori Islam tentang Fitrah, pada dasarnya santri lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, yang digambarkan dalam QS. Ar'Ruum: 30). Potensi-potensi ini tidak begitu saja berkembang, namun demikian perlu proses belajar mengajar yang sungguh-sungguh. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan santri dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Mengingat aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses, maka pembelajaran tentu saja harus dilaksanakan secara sistematis dan terprogram dalam lembaga yang memiliki aturan. Kemudian didukung dengan adanya komponen-komponen pendidikan yang selalu saling keterkaitan.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi: pendidik/ustadz, pelajar/santri, sarana prasarana pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi serta pelaksana/personalia atau yayasan yang menaungi program pendidikan ini dapat terlaksana. Selain komponen tersebut juga ada faktor-faktor yang

memperngaruhi terlaksananya progam pendidikan madrasah diniyah.

Arah dan tujuan pembelajaran agama di Pendidikan Diniyah adalah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yaitu untuk mengantar dan membina siswa menjadi warga negara Indonesia yang baik dan sekaligus menjadi umat Islam yang taat beragama. Idealisasi pembelajaran agama di Pendidikan Diniyah adalah sosialisasi nilai-nilai agama. Artinya; pendidikan agama berusaha membimbing siswa agar secara sadar menerima dan secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya. Pemahaman, Tujuan pembelajaran agama di sekolah umum adalah mengantar dan membina siswa menjadi warga negara yang baik sekaligus menjadi umat Islam yang taat beragama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama pada Madrasah Diniyah, meskipun pada pendidikan diniyah, lebih spesifik pada pendalaman pengetahuan agama Islam (Dirjen Kelembagaan agama Islam, 2003: 8).

Tujuan pembelajaran madrasah diniyah adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga untuk mengembangkan kehidupan sebagai warga muslim yang beriman, bertakqwa, dan berakhlak mulia.
- b. Memberikan bekal kemampuan bagi warga untuk mengembangkan kehidupan sebagai warga negara yang berkepribadian baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani.
- c. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah serta memiliki sifat terpuji yang akan berguna bagi perkembangan pribadinya.

Dalam perkembangan pendidikan islam, madrasah diniyah tidak hanya mengenalkan metode pembelajaran Islam dengan sistem kelas dan media buku teks namun mulai digunakan media diskusi dan diseminasi untuk menampung pemikiran-pemikiran baru islam. Madrasah diniyah juga adalah suatu lembaga yang mampu menjadi benteng pertahanan moral bangsa dari berbagai tantangan globalisasi dan arus informasi. Karena lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya secara

moral tapi juga membentuk pendidikan karakter bangsa dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman.

F. Manfaat Madrasah Diniyah

Manfaat mengikuti madrasah diniyah :

- a. Anak Mendapatkan Ilmu Pengetahuan Islam, yang pertama adalah memperoleh ilmu pengetahuan Islam. Tentu dalam setiap pendidikan kita akan memperoleh ilmu. Nah dalam Madrasah Diniyah Takmiliah sendiri ilmu yang didapatkan mayoritasnya merupakan Ilmu Pengetahuan Islam. Jadi anak akan mengetahui serta memahami aneka macam ilmu pengetahuan Islam, dari mulai qur'an hadits, bahasa arab, fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, serta masih tidak sedikit lagi.
- b. Menjadikan Anak Disiplin, Fiqh adalah pelajaran yang berisi tentang syariat Islam yang membahas hukum aneka macam masalah kehidupan kita-kita. Dalam fiqh sendiri terdapat materi tentang ibadah, lebih-lebih Shalat. Shalat sendiri adalah Ibadah utama Islam yang amat penuh yang dengannya kedisiplinan, mungkin ini lebih Perlu disiplin dibandingkan latihan militer. Dalam Shalat bisa kita ambil aneka macam semisal sikap disiplin semisal dalam disiplin waktu,

dalam shalat kita tak boleh telat dalam melaksanakannya Perlu disiplin sesuai waktu yang telah ditentukan. Nah dari satu dari sekian banyaknya semisal yang telah di sebutkan, andai anak kita mengikuti Madrasah Diniyah Takmiliyah serta mengkaji ilmu ihwal shalat yang ada di Madrasah Diniyah Takmiliyah, anak akan mesugesti dari tiap materi disampaikan menjadikan anak akan mempunyai sikap disiplin.

- c. Menjadikan Anak Berakhlak Mulia, mampu kita lihat sendiri di zaman saat ini, ramai sekali anak-anak yang tak mempunyai akhlak serta tidak sedikit anak-anak yang bertindak tak senonoh. Itu seluruh lantaran minimnya pendidikan akhlak kepada anak itu sendiri. Amat disayangkan andai masih dimasa kanak-kanak, orang-orang telah mampu berbuat tak senonoh, bagaimana andai orang-orang dewasa kelak. Dengan mengikuti madrasah diniyah maka anak-anak akan lebih tertata akhlaknya dan imannya.

G. Pembelajaran Madrasah Diniyah

1. Pengertian pembelajaran diniyah

Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Pembelajaran merupakan suatu

konsep dari dimensi belajar dan mengajar yang direncanakan dan diimplementasikan serta diarahkan pada penguasaan sejumlah indikator dan kompetensi sebagai tujuan dan gambaran dari hasil belajar.

Pembelajaran menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh dengan melibatkan aspek intelektual, emosional dan juga sosial. Kegiatan belajar peserta didik bersifat interaktif dan komunikatif antara peserta didik dengan perangkat pendidikan lainnya. Pembelajaran dalam institusi pendidikan sudah melalui tahap perencanaan terlebih dahulu, sehingga dapat disebut pula bersifat sistematis.

Secara bahasa, pembelajaran diniyah dapat diartikan sebagai proses belajar yang bersifat keagamaan atau berhubungan dengan agama. Menurut Syekh Az-Zarnuji, belajar adalah sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama melalui proses pengajaran yang bersifat *illahiyah* maupun *basyariyah*. Sifat *illahiyah* berhubungan dengan dimensi *ukhrowi*, sedangkan sifat *basyariyah*

sebagaimana pengertian belajar menurut pemahaman tokoh pendidikan umum.

Kehadiran madrasah diniyah menjadi salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan Keagamaan bagi peserta didik yang belum terpenuhi dalam pendidikan di sekolah. Adanya madrasah diniyah dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam pelatihan dan praktik pengamalan ibadah serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal yang membedakan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran diniyah adalah kurikulum dan muatan materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran di madrasah diniyah masih banyak bersifat tradisonal, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah dipergunakan pada institut pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (original) pesantren.

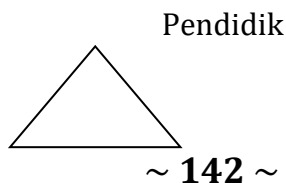
- a. Metode Sorogan
- b. Metode Bandongan
- c. Metode Hafalan
- d. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

- e. Metode Muhawarah/Muhadatsah
- f. Metode Mudzakah
- g. Metode Riyadhah

Kurikulum dan pembelajaran menjadi satu kesatuan, walaupun tidak mengandung rencana pembelajaran, kurikulum bertindak dalam memberikan arahan pembelajaran. Kurikulum mengacu pada program, rencana, konten, dan pengalaman belajar. Sedangkan pembelajaran mengarah pada metodologi, kegiatan pengajaran, implementasi kurikulum sehingga tidak ada pemisahan antara keduanya.

2. Unsur-unsur Pembelajaran Diniyah

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana interaksi terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran memiliki tiga unsur utama yang harus ada yaitu peserta didik, pendidik, dan kurikulum.



pendidik, ketrampilan mengajar, mengelola tahapan belajar, dan memanfaatkan metode menjadi hal yang perlu diperhatikan. Pendidik memiliki peranan yang kompleks dan unik dalam pembelajaran. Tugas utama sebagai pendidik profesional yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Pendidik adalah orang tua ruhani bagi peserta didik yang harus mampu membina akhlak baik serta meluruskan yang salah sehingga pendidik dituntut untuk beretika. Dalam pembahasan mengenai pendidik, ada empat pokok adab yang harus dimiliki, yaitu penekanan jalan kesufian bagi pendidik diantaranya dengan tawadu' dan wira'i, tidak menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencari hal yang bersifat duniawi, memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan ilmu dan moral, serta memiliki semangat untuk terus mengembangkan keilmuannya. Etika yang dicontohkan langsung oleh ustaz akan lebih membekas dihati santri. Keteladanan menjadi suatu ciri khas yang dimiliki pesantren dan madrasah diniyah. Pendidik tidak hanya bertanggungjawab

membina akal pikiran, terlebih dalam membina tingkah laku dan batin peserta didik sehingga nantinya mampu menjadi insan kamil.

Konsep etika yang dilakukan guru pada saat mengajar yaitu membersihkan diri dari hadas dan kotoran, berpakaian sopan dan wangi, memiliki niat sebagai ibadah, mendo'akan orang yang berada dalam jalan ilmu, mengucapkan salam ketika memasuki tempat belajar, memperhatikan tempat belajar yang strategis dan kondusif, mendahulukan materi penting, menyampaikan ilmu dengan lugas, tegas, ramah, tanpa unsur kesombongan, menghindari mengajar dengan terlalu banyak bergurau maupun dalam keadaan emosi yang tidak stabil, memperhatikan kemampuan masing-masing santri, dan bersikap terbuka terhadap pertanyaan.

a. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan tertentu. Yang dimaksud peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berhak mendapatkan pendidikan formal maupun non-

formal. Peserta didik merupakan individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bermula dari histori filsafat pendidikan, konteks dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered philosophies*), dan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered philosophies*). *Teacher centered philosophies* menekankan pengembangan nilai dan pengetahuan yang berpusat pada guru yang akan mengarahkan kegiatan siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Peserta didik pada madrasah diniyah dikenal dengan sebutan santri. Bagi peserta didik ada dua hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu menyiapkan batiniyah, dan menyiapkan jasmani. Penyiapan batiniyah diri santri berhubungan dengan keadaan hati dan niat yang dimiliki dalam belajar, sedangkan hal jasmaniyah berhubungan dengan keadaan *dzohir* yang berkaitan dengan *adabiyah* serta sarana dalam belajar.

Penyiapan batiniyah dan jasmani dapat tergambar pada konsep adab santri dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim As' yari dalam Asmoro yaitu :

- 1) Mendahulukan ilmu sesuai tingkat kewajibannya
- 2) Belajar ilmu terkait kitab Allah sehingga memiliki keyakinan dan *I'tiqod* yang kuat.
- 3) Tidak terjebak masalah yang masih dipertentangkan (khilafiyah).
- 4) Menguji kembali kebenaran ilmu kepada ahli sebelum menghafalkan.
- 5) Belajar secara bertahap dan bertanya ketika mendapati permasalahan.
- 6) Tekun dan istiqomah dalam menghadiri diskusi bersama guru, serta datang ke tempat belajar sebelum guru.
- 7) Senantiasa memberikan penghormatan kepada guru.
- 8) Menjaga hubungan baik dengan teman belajar.
- 9) Menjaga sopan santun dan memahami kebiasaan guru.

10) Semangat meraih kesuksesan dan menjauhi keresahan.

Dalam pembelajaran, peserta didiklah yang akan diproses sehingga mampu memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Dari sudut pandang mutu, peserta didik merupakan pelanggan yang harus dipenuhi kebutuhannya untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, dan minatnya sehingga dapat memaksimalkan potensi untuk memiliki kompetensi tertentu.

Segala perilaku manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan sesuai apa yang ingin dicapai sebagai tujuannya. Tujuan dirancang sedemikian mungkin dan diletakkan sebagai arah perjalanan perilaku, fokus pencapaian dan tolak ukur keberhasilan satu kegiatan. Kualitas tujuan tentunya terus berkembang sejalan dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia. Percival dan Ellington dalam Andi Prastowo, memiliki pandangan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan dapat menunjukkan keterampilan siswa tertentu yang diharapkan mampu dicapai siswa sebagai hasil dari proses belajar.

Tujuan pembelajaran dapat berupa rumusan spesifik mengenai kemampuan tertentu yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Pembelajaran madrasah diniyah memiliki ciri khas penerapan prinsip agama yang kuat tanpa mengesampingkan pendapat para pemikir pendidikan umum.

Mengambil pemahaman berdasar Al-Qur'an dan Al-Hadits, Az-Zarnuji menyimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya *insan kamil*, yang pembentukannya terjadi dalam proses sepanjang hidup manusia. Dalam mencapai tujuan tersebut, belajar memiliki nilai ibadah dan mengantarkan individu dalam memperoleh kebahagiaan *duniawi-ukhrawi*. Para pendidik muslim memang memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan. Jenjang pendidikan madrasah diniyah dapat dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah. Madrasah Diniyah Awaliyah adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan

pendidikan agama Islam tingkat dasar dengan masa belajar 3 (tiga) tahun dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi : Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur"an, Tajwid dan Akhlak.

- b. Madrasah Diniyah Wustha. Madrasah Diniyah Wustha adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembang pengetahuan yang diperoleh pada Madrasah Diniyah Awaliyah, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur"an, Tajwid dan Akhlak.
- c. Madrasah Diniyah Ulya. Madrasah Diniyah Ulya adalah salah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan agama Islam yang diperoleh pada jenjang

Madrasah Diniyah Wustha, masa belajar 2 tahun dengan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Hadits, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akidah Akhlak.

- d. Ma`had Aly adalah wujud pelembagaan sistemik tradisi intelektual pesantren tingkat tinggi yang keberadaannya melekat pada pendidikan pesantren. Secara kelembagaan, posisi Mahad Aly adalah jenjang Pendidikan Tinggi Keagamaan pada jalur Pendidikan Diniyah Formal. Untuk membangun keunggulan dengan integritas akademik yang tinggi, setiap Mahad Aly hanya diberikan izin penyelenggaraan untuk satu Program studi. Lebih dari itu, program studi dimaksud juga akan dikembangkan menjadi pusat kajian keilmuan ke-Islaman dan ke- pesantrenan secara sekaligus. Mahad Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Kitab kuning yang dimaksud adalah

kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Adapun tujuan Mahad Aly adalah menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin), dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning.

H. Bentuk dan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah

Ciri khas yang dimiliki lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik. Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang dan sesuai dengan perkembangan serta kemajuan zaman.

Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu

sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu, bergerak ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam madrasah diniyah proses pembelajaran dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua macam kegiatan ini dikelola dalam seluruh proses belajar mengajar di madrasah diniyah, kedua macam kegiatan tersebut adalah:

1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah yang penjatahan waktunya telah ditentukan dalam program. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal pada masing-masing mata pelajaran/bidang studi maupun sub bidang studi. Pada prinsipnya kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan tatap muka antara siswa dan guru. Termasuk di dalamnya kegiatan perbaikan dan pengayaan. Kegiatan intrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Waktu yang terjadwal dalam struktur program.

- b. GBPP bidang mata pelajaran/bidang studi dari masing-masing jenjang dan jenis madrasah sehingga tujuan yang ingin dicapai pada akhir pelajaran dapat tercapai.
 - c. Berbagai sumber dan saran yang terdapat di madrasah dan lingkungan sekitarnya.
 - d. Pelaksanaan intrakurikuler, dapat berbentuk belajar secara klasikal, kelompok maupun perorangan.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan di luar jam pelajaran biasa, yang dilakukan di dalam atau di luar madrasah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Materi kegiatan yang dapat memberi pengayaan bagi siswa.

- b. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa.
- c. Memanfaatkan potensi dan lingkungan.
- d. Memanfaatkan kegiatan keagamaan.

BAB 6

PEMBELAJARAN MADRASAH DINIYAH DI KALIMANTAN SELATAN

Pembelajaran pada Madrasah Diniyah bisa dilihat dari sisi tujuan pembelajaran; waktu pelaksanaan dan lama studi; metode, strategi dan media yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran

Sesuai dengan misinya, maka tujuan pembelajaran pada Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan adalah membekali santri dengan berbagai macam pengetahuan agama, Bahasa Arab, dan mata pelajaran penunjang. Tujuan ini tentu sangat mulia karena dapat menghantarkan para santri memahami dan menguasai pengetahuan agama yang kebanyakan referensi atau sumbernya ditulis dalam Bahasa Arab. Dalam wawancara yang dilakukan kepada para pengelola madrasah diniyah diketahui bahwa tujuan di atas telah dapat dicapai dan ini terbukti banyaknya alumni madrasah diniyah yang menjadi ahli agama di masyarakat, baik sebagai guru

agama, muballig/da'i maupun penyuluh. Tujuan mulia ini juga direspons secara positif oleh masyarakat setempat dengan berpartisipasi memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Diniyah. Pengetahuan yang diajarkan bertahap mulai dari pengetahuan dasar sampai tingkat yang paling tinggi sesuai dengan kelas dan jenjang madrasah diniyah. Adapun materi yang diajarkan terdiri dari kelompok mata pelajaran Pendidikan agama Islam seperti a-Qur'an, Tajwid, Tauhid (aqidah), Akhlak (adab), Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Ushul Tafsir, Hadits, Ushul Hadits, dan Faraid. Sementara itu Bahasa Arab sebagai alat bantu untuk memahami kitab-kitab referensi keagamaan diajarkan secara intensif yang terdiri dari Nahwu, Sharaf, Lughah, Manthiq, Balaghah, Muthalaah, dan Insya. Sedangkan mata pelajaran penunjang juga diajarkan agar santri memiliki ketrampilan khusus seperti Hijaiyah, Kitabah, Ad'iyah, Mahfuzat, bahasa Inggris, muhadharah, dan khat/kaligrafi.

Sebagaimana diketahui bahwa kitab-kitab yang diajarkan di madrasah diniyah bertingkat-tingkat dari kelas yang paling rendah sampai kelas yang paling tinggi, dari jenjang awwaliyah sampai jenjang ulya, maka tujuan pembelajarannya pun disesuaikan dengan materi kitab

yang diajarkan. Dalam hal ini para ustadz dituntut untuk memahami setiap kitab dan mata pelajaran yang disampaikan kepada para santri sehingga tidak lepas dari tujuan pengajaran yang diinginkan.

B. Waktu Pelaksanaan dan Lama Studi

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas, pada umumnya Madrasah Diniyah menyelenggarakan pembelajaran pada waktu yang relatif fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi madrasah dan masyarakat setempat. Ada pembelajaran yang dilaksanakan di pagi hari dan ada juga yang dilaksanakan di sore hari. Di sore hari pembelajaran dilaksanakan mulai hari Ahad sampai dengan hari Kamis, dari jam 14.00 sampai dengan jam 17.00 yang diselingi dengan istirahat selama 30 menit. Hal ini dilakukan mengingat santri Madrasah Diniyah berasal dari sekolah pagi baik SD maupun SMP. Dari 20 Madrasah Diniyah yang diteliti, hanya ada 2 madrasah yang menyelenggarakan pendidikan di pagi hari, yakni Madrasah Diniyah Darul Aman Martapura (jam 08.00-12.00) dan Madrasah Diniyah Qul Hadzihi Sabili Aluh-Aluh (untuk puteri, dari jam 08.15-12.50). Kedua-duanya

adalah jenjang wustha dan berada di Kabupaten Banjar dengan durasi waktu kurang lebih 4 jam setiap harinya. Madrasah Diniyah Darul Aman santrinya kebanyakan berasal dari SMP terbuka sehingga memungkinkan untuk waktu belajarnya di pagi hari, sementara Madrasah Diniyah Qul Hadzihi Sabili (Puteri) santrinya adalah murni santri sendiri, tidak berasal dari sekolah/madrasah manapun. Di samping itu Madrasah Diniyah Qul Hazihi Sabili juga menyelenggarakan pembelajaran di sore hari bagi kelas santri putera. Dari 20 madrasah diniyah yang diteliti, hanya Madrasah Diniyah Qul Hazihi Sabili yang memiliki murni santri sendiri. Mereka tidak belajar atau berasal dari sekolah/madrasah lain.

Untuk memberikan waktu yang cukup bagi santri untuk beristirahat, maka ditetapkan hari libur mingguan. Hari libur mingguan ini bagi sebagian besar Madrasah Diniyah ditetapkan pada hari Jum'at. Sebagian kecil Madrasah Diniyah menetapkan hari Ahad sebagai hari libur. Hari Jum'at ditetapkan sebagai hari libur karena dianggap hari keagamaan, dan hari Ahad ditetapkan sebagai hari libur karena memberi kesempatan

beristirahat kepada santri yang berasal dari SD atau SMP yang liburnya hanya hari Ahad.

Untuk lama studi pada umumnya pada madrasah diniyah awwaliyah terbagi kepada dua macam. Pertama, masa studi adalah 4 tahun dimana pembelajaran dilaksanakan dari kelas 1 sampai dengan kelas IV. Santri kelas I dan II SD pada umumnya ditempatkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk belajar Iqra dan pembelajaran Al-Qur'an serta membaca dan menulis huruf-huruf Hijaiyah. Kemudian santri-santri dari kelas III SD adalah input yang masuk ke kelas I Madrasah Diniyah, yang sudah menyelesaikan TPAnya, sehingga mereka sudah dianggap mampu membaca huruf-huruf Hijaiyah. Kedua, masa studi adalah 6 tahun yakni dari kelas I sampai dengan kelas VI menyesuaikan dengan lama studi siswa SD. Dengan demikian santri tamat madrasah diniyah bersamaan dengan tamat sekolah dasar. Sedangkan lama studi untuk madrasah diniyah tingkat wustha adalah 3 tahun.

C. Bentuk Pembelajaran

Pembelajaran pada Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan dilaksanakan melalui dua bentuk, yakni

intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler, yakni kegiatan pembelajaran di kelas atau menggunakan sistem klasikal dengan aturan-aturan yang lebih ketat di mana sudah terjadwal secara rutin dalam satu semester, baik waktu, guru pengajar, dan mata pelajaran. Jumlah rombongan belajar berkisar antara 30 sampai dengan 40 oran santri untuk jenjang awwaliyah, dan antara 20 sampai dengan 30 orang santri untuk jenjang wustha. Dalam hal ini berdasarkan hasil observasi, santri laki-laki bercampur dengan santri perempuan untuk jenjang awwaliyah. Mereka ini dianggap masih anak-anak dan belum memasuki usia remaja sehingga masih diperbolehkan untuk bercampur dalam satu kelas. Sementara itu untuk jenjang wustha santri laki-laki terpisah dari santri perempuan karena mereka dianggap sudah remaja dan tidak layak berkumpul dalam satu tempat. Dalam hal-hal tertentu seperti pembelajaran mengaji, menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, maupun tashrifan Bahasa Arab, dilaksanakan secara secara klasikal dan kadang-kadang secara individual.

Di samping kegiatan pembelajaran intrakurikuler, Madrasah Diniyah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar

santri tidak saja menguasai mata pelajaran di kelas, tetapi juga memiliki ketrampilan dan pengalaman lapangan. Tujuan khusus kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk menunjang pendidikan santri dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan beragama, kemampuan belajar, wawasan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemandirian (Kementerian Agama RI, 2015: 59). Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan adalah seni tilawatil Qur'an, pembacaan maulid al-Habsyi, rebana, lomba-lomba kesenian Islami yang dikoordinir oleh Forum Madrasah Diniyah Kalimantan Selatan. Khusus pada Madrasah Diniyah Qul Hazihi Sabili para santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian di majelis ta'lim yang dikelola oleh pendiri madrasah.

D. Metode, Strategi dan Media Pembelajaran

Pada Madrasah Diniyah di Kalimantan Selatan guru-guru pada umumnya tidak membuat Rencana Proses Pembelajaran (RPP) sebagaimana lazimnya di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah formal. Namun mereka mengikuti alur silabus yang termaktub di dalam

kitab/buku paket atau bahan ajar, kemudian menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan santri. Dengan demikian sebagian besar guru mata mata pelajaran tidak memiliki metode dan media yang tertulis dan direncanakan sebelumnya. Sekalipun demikian, terkait dengan rencana strategi dan metode yang digunakan, semua itu sudah “built in” di dalam pikiran mereka berdasarkan pengalaman mengajar selama ini atau pengalaman mengajar guru-guru mereka sewaktu masih berada di bangku pesantren. Di sisi lain, sebagian kecil memang sudah ada yang membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis terutama bagi guru-guru yang sudah pernah mengenyam Pendidikan S1 (Strata Satu).

Dari sisi kompetensi keilmuan hampir semua guru sudah sesuai antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan, yakni pendidikan pesantren dan sebagian lagi alumni pendidikan madrasah diniyah yang memang pernah menerima mata-mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah. Sekalipun demikian pada madrasah-Madrasah Diniyah tertentu terutama yang menggunakan kurikulum Kementerian Agama masih ada guru yang mengajar mata pelajaran

tertentu namun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Terhadap mereka ini dilakukan *up grading* untuk bisa menguasai materi dan layak mengajar mata pelajaran tersebut.

Sebelum pembelajaran berlangsung, pada umumnya santri membaca al-Qur'an selama 30 menit. Di beberapa madrasah santri membaca Aqidatul Awam. Ada juga yang membaca Jurumiyah. Ini merupakan suatu prakondisi pembelajaran sehingga santri benar-benar siap untuk menghadapi pelajaran. Setelah itu baru guru-guru mulai mengajar.

Pada umumnya guru-guru mengajar 2 mata pelajaran per-hari dengan alokasi waktu 60-75 menit permata pelajaran, dan 40-50 menit jika setiap harinya diajarkan 3 mata pelajaran serta 30 menit jika diajarkan 4 mata pelajaran per-hari. Setiap madrasah diniyah bervariasi mengenai jumlah mata pelajaran dan alokasi waktu yang diberikan setiap harinya. Ada yang menawarkan 2 mata pelajaran, ada juga yang menawarkan 3 mata pelajaran, bahkan ada yang menawarkan 4 mata pelajaran.

Terkait dengan metode yang digunakan juga bervariasi. Metode yang lazim digunakan adalah ceramah dan tanya jawab untuk semua mata pelajaran. Guru-guru

menyampaikan bahan ajar secara lisan kepada semua santri tanpa kecuali, kemudian melakukan tanya jawab untuk memperdalam bahan yang diajarkan dan untuk mengetahui sejauhmana penyerapan santri terhadap bahan ajar yang sudah disampaikan. Selebihnya guru-guru bisa menggunakan atau menambahkan dengan metode lain yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan bahan ajar, seperti metode hapalan, membaca, menulis, imla, cerita, terjemah, demonstrasi, penugasan, dan latihan (tamrin/drill).

Hapalan digunakan oleh guru hampir dalam semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran al-Qur'an, Hadits, Mahfudzat, dan Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah). Hapalan dilakukan karena memang karakteristik bahan ajar dan tujuan pembelajaran menghendaki para santri hapal, sehingga tidak perlu membuka buku jika ilmu tersebut diperlukan.

Metode membaca dan menulis diperuntukkan bagi santri pemula dalam mata pelajaran Hijaiyah dan Kitabah bagi santri kelas I dan kelas II yang lama belajarnya 6 tahun. Mereka ini diasumsikan belum mengenyam/ menempuh Taman Pendidikan Al-Qur'an

Untuk Madrasah Diniyah yang lama belajarnya 4 tahun, maka metode ini digunakan untuk membaca kitab dan menulis arti kata bahasa Arab yang terdapat di dalam kitab dengan tulisan Arab Melayu. Para santri wajib bisa menulis dan membaca Bahasa Arab. Mereka menulis tulisan arab yang didiktekan oleh gurunya atau mendhabit (menulis Arab Melayu berupa terjemahan kitab) terhadap teks kitab berbahasa Arab yang dibaca oleh gurunya.

Metode Imla digunakan untuk mendiktekan setiap bacaan guru seperti ayat al-Qur'an maupun hadits nabi saw. dan mata pelajaran berbahasa Arab lainnya sehingga guru tidak perlu lagi menulis di papan tulis. Metode ini sudah langka atau jarang ditemukan di madrasah-madrasah formal apalagi di sekolah-sekolah umum, bahkan di tingkat perguruan tinggi. Dengan metode ini guru tidak perlu menulis di papan tulis sehingga bisa hemat waktu dan hemat energi. Dengan demikian pembelajaran bisa lebih efisien.

Metode cerita digunakan untuk mata pelajaran Tarikh dan contoh-contoh cerita dalam suatu mata pelajaran tertentu, seperti mata pelajaran Aqidah-Akhlak, Tafsir, Hadits, dan lain-lain. Metode ini penting

diterapkan terlebih kepada anak-anak usia 7-12 tahun seperti SD dan Madrasah Diniyah. Ingatan mereka masih sangat kuat dan tentunya bisa menghilangkan kejenuhan saat belajar. Banyak tempat bersejarah, tokoh berjasa, dan peristiwa-peristiwa penting yang bisa diceritakan kepada para santri, sehingga mereka mudah mengingat dan dapat mengambil l'tibar (pelajaran).

Metode terjemah digunakan ketika guru membaca kitab-kitab berbahasa Arab, baik per-kata maupun secara global. Saat yang sama tidak jarang guru juga meminta santri untuk menerjemah. Dengan demikian santri terbiasa menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab. Praktiknya di masyarakat khususnya di majelis taklim bisa kita lihat seorang muballigh/da'i membacakan suatu kitab berbahasa Arab dengan muatan agama sambil menerjemah di hadapan jamaah.

Metode demonstrasi digunakan oleh guru dalam mata pelajaran yang memerlukan praktik langsung seperti mata pelajaran Fiqih, Tajwid, bahasa Arab, dan lain-lain. Di sini guru langsung ingin melihat apakah teori yang diberikan di kelas sudah bisa diaplikasikan oleh santri. Misalnya dalam mata pelajaran Fiqih ada bab tentang wudhu dan shalat. Dalam mata pelajaran Tajwid

ada bab tentang Idzhar, Idgham, Ikhfa, dan Iqlab. Dalam mata pelajaran Bahasa Arab ada bab tentang Hiwar (percakapan). Dengan demikian guru bisa melihat tingkat kemampuan dan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang sudah disampaikan dan bisa memberikan koreksi kepada santri jika ada yang salah, dan memberikan tambahan informasi jika ada yang masih belum jelas.

Sementara itu metode penugasan digunakan untuk memperkuat penguasaan santri terhadap mata pelajaran yang sudah diberikan seperti menghitung pembagian waris dalam ilmu Faraidh, dan tugas menghafal tashrifan di rumah yang harus disetor hafalannya ketika sudah berada di madrasah. Metode ini biasa dilakukan guru di kelas maupun di luar kelas.

Dari sisi media yang digunakan nampak terlihat masih sederhana, antara lain adalah buku pelajaran, papan tulis, spidol, poster, dan alat pelajaran. Buku pelajaran sangat banyak jumlahnya sesuai dengan yang tertera di dalam kurikulum baik kurikulum Kementerian Agama maupun kurikulum Madrasah Diniyah itu sendiri. Sementara itu media pembelajaran modern belum bisa diterapkan karena keterbatasan madrasah, seperti

penggunaan komputer, Over Head Projector (OHP), slide, dan lain-lain.

E. Evaluasi Pembelajaran

Di akhir pembelajaran, guru madrasah diniyah sebagaimana guru pada umumnya melakukan evaluasi terhadap santri untuk mengukur dan melihat capaian pembelajaran. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi harian, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir tahun. Teknik evaluasi yang digunakan sangat beragam, seperti ujian syafahi (lisan), ujian tahriri (tulisan), praktik, dan penugasan.

Ujian syafahi atau ujian lisan dilakukan untuk mengetahui secara langsung penguasaan santri terhadap suatu mata pelajaran. Dalam hal ini guru bertanya dan santri langsung menjawab secara lisan sehingga hasilnya bisa langsung diketahui. Pada saat yang sama guru dapat mengetahui kondisi kejiwaan santri saat menjawab. Bentuk ujian seperti ini memang memerlukan waktu yang cukup lama karena santri secara bergiliran masuk satu persatu ke ruang ujian. Sekalipun demikian bentuk ujian seperti ini menjadikan interaksi dan komunikasi antara guru dan santri bisa terbangun dengan baik.

Ujian tahriri atau tertulis berisi seperangkat soal yang sudah disiapkan oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini santri memiliki waktu yang cukup untuk berpikir sebelum menjawab soal dibandingkan dengan ujian syafahi. Waktu yang digunakan relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan ujian syafahi santri menjawab soal dalam waktu yang bersamaan. Bentuk soal evaluasi meliputi essay, pilihan ganda, pilih Benar-Salah, menjodohkan, dan isian titik-titik.

Hasil evaluasi digunakan untuk kenaikan kelas dan kelulusan para santri. Santri dinyatakan naik kelas jika mengikuti ujian selama 2 semester dan memenuhi syarat untuk naik kelas, dan dinyatakan lulus jika sudah mengikuti ujian akhir semester di kelas IV (bagi Madrasah Diniyah yang menerapkan pembelajaran 4 tahun) atau di kelas VI (bagi Madrasah Diniyah yang menerapkan pembelajaran 6 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan ada santri yang tidak bisa naik kelas ke kelas yang lebih tinggi karena memang tidak memenuhi syarat untuk naik kelas. Demikian juga ada santri yang tidak bisa lulus Madrasah Diniyah karena tidak mengikuti ujian akhir di kelas terakhir. Ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah

sangat disiplin dalam menetapkan naik/tidaknya maupun lulus/tidaknya seorang santri. Madrasah Diniyah tidak semata-mata mengejar kuantitas santri, tapi juga kualitas, terlebih lagi sebagai lembaga “tafaqquh fiddin” (mendalami agama). Agama tidak cukup hanya dikuasai dari sisi materi atau bahan ajar, tetapi harus menjadi sikap santri dalam keseharian dan diwujudkan dalam praktik amal perbuatan.

BAB 7

PENUTUP

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa madrasah diniyah merupakan tempat atau wahana untuk belajar dan mengajarkan ilmu agama dan masalah keagamaan secara terarah, terpimpin, dan terkendali.

Pembelajaran di madrasah diniyah menjadi salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan keagamaan bagi peserta didik yang belum terpenuhi dalam pendidikan formal di sekolah. Adanya madrasah diniyah dimaksudkan untuk menyempurnakan pencapaian pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam penanaman aqidah, penguatan akhlak mulia, pelatihan dan praktik pengamalan ibadah serta kemampuan membaca Al-Qur'an. Hal yang membedakan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran

madrasah diniyah adalah kurikulum dan muatan materi yang diajarkan.

Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler baik di pagi hari maupun di sore hari. Sebagian besar madrasah berkegiatan di sore hari dengan media sederhana dan metode-metode tertentu seperti ceramah, terjemah, menulis, dikte/imla, bercerita, tanya jawab, diskusi, menghafal, latihan dan penugasan. Perencanaan pembelajaran sebagian besar tidak tertulis, namun tetap mengikuti alur buku/kitab yang digunakan. Evaluasi dilaksanakan secara rutin baik harian, mingguan, maupun semesteran untuk menentukan naik tidaknya seorang santri ke kelas yang lebih tinggi atau untuk menentukan kelulusan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1995). *Jaringan Ulama Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan
- Abdurrahman. (2018). Pemikiran tentang Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 5 Nomor 2, 48-70.
- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alia, Nur. (2015). *Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal di Kabupaten Cirebon*. *Penamas*, 28(3), 445-462.
- Almasri, M. N. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Implementasi dalam Pendidikan Islam*. *Kutubkhanah*, 19(2), 133-151.
- Amin, Headri. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Arifin, H. M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Santri. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.N. (1992), *Qualitatif Research for Education and Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacon.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173-194.
- Daulay, Haidar Putra. (2018). *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta; Kencana.
- Departemen Agama, R.I.(2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta:Departemen Agama RI.
- Depdiknas. (2000). *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- file:///C:/Users/user269/Downloads/449-945-1-SM.pdf
diakses pada 10 Desember 2021

file:///C:/Users/user269/Downloads/Pemanfaatan_media_ pembelajaran_dalam_meningkatkan_.pdf diakses pada 10 Desember 2021

Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://elfitra.sch.id/pentingnya-mempersiapkan-media-pembelajaran/> diakses pada 10 Desember 2021

<https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PJOKSD/Modul%20Pembelajaran%20PJOK%20SD/PJOK-PB9.pdf> diakses pada 10 Desember 2021

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/3301/5117> diakses pada 10 Desember 2021

<https://eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%202%20-%2008108249131.pdf> diakses pada 10 Desember 2021

<https://media.neliti.com/media/publications/138907-ID-pelaksanaan-pendidikan-madrasah-diniyah.pdf> diakses pada 10 Desember 2021

- <https://media.neliti.com/media/publications/235771-prinsip-prinsip-pembelajaran-dan-implika-faffb19b.pdf>
diakses pada 10 Desember 2021
- <https://pintek.id/blog/media-pembelajaran/> diakses pada
10 Desember 2021
- <https://www.rijal09.com/2016/05/tujuan-pembelajaran.html> diakses pada 10 Desember 2021
- Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 14-32.
- Iskandar, I. (2012). Dakwah dan Individualisme, Materialisme dan Hedonisme. *Jurnal Tabligh*, 13(1), 17-30.
- Kementerian Agama RI (2015), *Pengembangan Model Pembelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren)..
- Kementerian Agama RI (2015), *Standar Nasional Pendidikan Diniyah Takmiliyah dalam Standar Isi dan Kompetensi Lulusan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren).
- Majid, Abdul (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Maya, R. (2017). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Nata, Abuddin (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nazir, Moh. (2011). *Metedologi Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bogor : Ghalia Indonesia
- Nizah, N. (2016). *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*. Edukasia: *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Agama RI No. 13 tahun 1964 tentang Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Madarash Diniyah
- Peraturan Menteri Agama No. 03 tahun 1983 tentang Kurikulum Madrasah Diniyah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Rosyadi, A. R., Mujahidin, E., & Muchtar, A. (2013). Kebijakan Pemerintah Daerah tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Awwaliyah di Kabupaten Pandeglang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-16.

- Sadiman, Arief S. dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Sakti, B. P. (2016). Etika dan Profesi Guru SD Di Tengah Perkembangan Zaman. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Proceeding PGSD Universitas Kuningan 2016, 1(1), 99–107.
<https://proceeding.uniku.ac.id/index.php/pgsd2016/article/view/10>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Smith, G. A., & Sobel, D. (2014). *Place-and CommunityBased Education in Schools*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Sobel, D. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classroom and Communities*, Barrington, Orion Society.
- Solichin, M. M. (2006). Belajar dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Solihin, I. (2018). Madrasah dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97- 106.

- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). *Komponen Asas untuk Latihan Guru Pendidikan Islam [Basic Components for Islamic Education Teacher Training]*. *Global Journal Al-Thaqafah*, 2(2), 53-63.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Dosen FT UIN Maulana Malik Ibrahim. (2011). *Pendidikan Islam dari ParadigmaKlasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press.
- Umar, M. (2016). *Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan*. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18-29.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). *Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Yaqin, Husnul, Norlaila, dan Ahmad Zakki Mubarak. (2011). *Profil Madrasah Diniyah di Kota Banjarmasin*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari

Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*.
Jakarta: Bumi Aksara

BIOGRAFI PENULIS



Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed. lahir di Desa Rumpiang Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada tanggal 31 Maret 1966. Menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyah pada Pondok Pesantren Abnaul Amin Rumpiang dan tamat tahun 1979.

Kemudian melanjutkan sekolah ke Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur sampai tahun 1982, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah Banjarmasin sampai tahun 1985. Pendidikan tinggi ia selesaikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1989 untuk jenjang S.1. (Strata Satu). Untuk jenjang S.2. di Curtin University of Technology Perth Australia tahun 1993, dan program Doktor (S.3.) pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008.

Sedangkan jabatan yang pernah diduduki antara lain adalah Kepala Seksi Laboratorium Bahasa pada Unit Pelayanan Bahasa IAIN Antasari (1997), Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (1998-2002), Anggota Senat IAIN Antasari (2006-2007), Ketua Pusat Pengkajian dan

Pengembangan Pendidikan Islam (PUSJIBANG-PI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (2008-2011), Asisten Direktur Pascasarjana IAIN Antasari (2009 – 2013), Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarja IAIN Antasari (2014-2017), dan Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) UIN Antasari (2017 – 2021).

Selain aktif mengajar di perguruan tinggi, penulis juga banyak terlibat sebagai nara sumber dalam kegiatan seminar, workshop, serta pendidikan dan pelatihan tenaga kependidikan, baik guru, kepala sekolah, pengawas, pimpinan pesantren, dan lain sebagainya.

Karya tulis yang sudah dipublikasikan antara lain Manajemen Sekolah Yang Efektif (Buku Terjemahan, IAIN Antasari, 2001), Manajemen Sekolah Pendekatan TIM (Buku Terjemahan, IAIN Antasari, 2002), An Induction Programme for Beginning Teacher (buku, Penerbit Yapma Press Makasar, 2004), Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan (Buku, Antasari Press, 2009), Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan (Buku, Antasari Press, 2011). Peta Kajian Disertasi Pendidikan Agama Islam (Penelitian, Pascasarja IAIN Antasari, 2015). Selebihnya karya penulis juga diterbitkan di beberapa jurnal seperti Jurnal Ilmiah “Khazanah” IAIN Antasari, Jurnal Ilmiah “Tarbiyah” Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Jurnal Ilmiah “Al Hadharah” Fakultas Dakwah IAIN Antasari, Jurnal Ilmiah “Edukasi” Puslitbang Departemen Agama RI Jakarta, Jurnal ilmiah “Sosio-Religia” Yogyakarta,

Jurnal internasional “Civilization” Malaysia, Internasional Journal of Indonesia Islam (JIS).

Sekarang penulis aktif mengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Pada saat yang sama penulis juga aktif membina Yayasan Pendidikan Abnaul Amin Rumpiang Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Sekarang Tinggal di Jl. Bumi Mas Raya Komplek Bumi Handayani III RT. 30 No. 16 Banjarmasin Kalimantan Selatan, E-mail: husnulyaqin@uin-antasari.ac.id.